

**ANALISIS BEBERAPA FAKTOR SOSIAL EKONOMI
PETANI YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI
TANAMAN PANGAN PADA LAHAN KERING
DI KABUPATEN WONOGIRI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Program Studi Agribisnis



Oleh :

**Suryani
H 0808051**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

**ANALISIS BEBERAPA FAKTOR SOSIAL EKONOMI
PETANI YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI
TANAMAN PANGAN PADA LAHAN KERING
DI KABUPATEN WONOGIRI**

Oleh :
Suryani
H 0808051

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 12 September 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Dr. Ir. Suwanto, M. Si
NIP. 19561119 198303 1 002

Umi Barokah, SP., MP
NIP. 19730129 200604 2 001

Emi Widiyanti, SP., M. Si
NIP. 19780325 200112 2 001

Surakarta, September 2012

Mengetahui,
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS
NIP 19560225 198601 1 001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Analisis Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Petani Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tanaman pangan Pada Lahan Kering Di Kabupaten Wonogiri”** ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Dr. Ir. Mohd. Harisudin, M. Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Nuning Setyowati, SP, M. Sc selaku Ketua Komisi Sarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Dr. Ir. Suwanto, M. Si selaku Dosen Pembimbing Utama skripsi yang selalu memberikan semangat, bimbingan, arahan, dan masukan.
5. Ibu Umi Barokah, SP., MP. selaku Dosen Pembimbing Pendamping sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan semangat, saran, bimbingan dan arahan.
6. Ibu Emi Widiyanti, Sp., M. Si selaku Dosen Penguji Tamu yang berkenan memberikan saran guna perbaikan bagi penelitian ini.
7. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staff/karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas ilmu yang telah diberikan dan bantuannya selama menempuh perkuliahan di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

8. Kepala Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pracimantoro, beserta jajaran staff yang telah memberikan banyak bantuan dalam menyediakan data-data serta informasi yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, serta pengalaman yang luar biasa.
9. Responden Petani di Kecamatan Pracimantoro terimakasih atas bantuannya dan sambutannya.
10. Bapak, Ibu tercinta dan terkasih, dan adek-adekku Dek Titin dan Dek Riki yang tak henti memberikan semangat dan doa, Mbah Sonto dan Almarhumah Simbah Putri yang selama ini senantiasa menemaniku di Solo dan selalu sabar membimbing semoga mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah, Pakde Cep dan Bukde Sukiyem dan keluarga besar dari Bapak maupun Ibu terimakasih banyak atas doa, dan dukungannya di setiap langkah, demi kesuksesan penulis.
11. Teman-teman seperjuangan Puri, Anggun, Tisya, Resty, Reni, Ocha, Maria, yang telah memberikan semangat, doa, dukungan dan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Kalian memang luar biasa, semoga silaturahmi kita tetap terjaga. Amin, *Keep My Heart*.
12. Mbak Tia, Mbak Ani, Mbak Vica, Mbak Devi, Mbak Lia Alumni UNS dan Alumni kos Allamanda Putri serta adek-adek kos (Dek Fitri, Dek Ana, Dek Ayu, Dek Dita) yang telah slalu mensupport dan memberikan inspirasinya.
13. Sahabatku-sahabatku Eri, Rahmad, Inayah, Putri, yang telah mendukung dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat kembali bersama.
14. Teman-teman Agribisnis 2008 (ayu, ifa, riana d, riana k, aulia, mesty, puput, aik, aik, nyit2, retna, utami, wulan, tyas, mas nur, mas nanda, mas ikal, nandika, febri) yang tidak bisa disebutkan satu persatu sudah seperti keluarga, terimakasih banyak telah memberikan semangat, doa, dukungan dan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semua pengalaman dan segala macam bantuan. *Success to all !*
15. Teruntuk belahan jiwa separuh agamaku. Kamu belum pernah hadir dalam sketsa mimpiku, namun kamu sudah tercatat sebagai belahan jiwaku, jauh

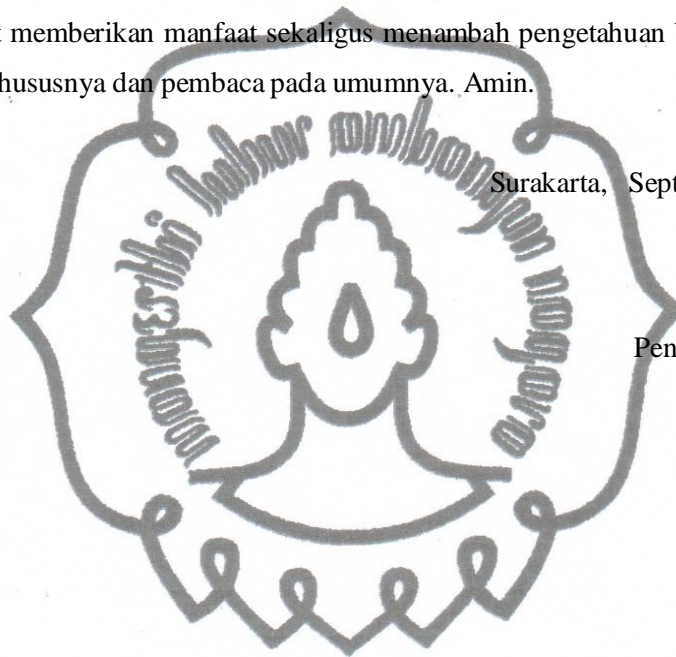
sebelum kita terlahir ke dunia. Aku tak memilihmu, namun Allah yang pilihkan dirimu untukku.

16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam mengembangkan diri dan membantu penulisan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik dari segi penyajian maupun pembahasannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang jauh dari sempurna ini dapat memberikan manfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Surakarta, September 2012

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xii
SUMMARY	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	8
II. LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Usahatani Tanaman pangan pada Lahan Kering	11
2. Produktivitas, Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani	13
3. Keterkaitan Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Pendapatan Usahatani	20
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	22
D. Hipotesis.....	25
E. Asumsi-asumsi	25
F. Pembatasan Masalah	26
G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	26
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian.....	29
B. Metode Penentuan Lokasi.....	29
C. Jenis dan Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Metode Analisis Data	34

IV. KONDISI UMUM

A. Kondisi Geografis	39
B. Keadaan Penduduk.....	40
C. Kondisi Pertanian.....	44
D. Kondisi Sarana Pasar	46

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani	47
B. Pengelolaan Usahatani pada Lahan Kering	49
C. Penggunaan Tenaga Kerja dan Sarana Produksi.....	55
D. Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani pada Lahan Kering....	61
E. Faktor-faktor Kondisi Sosial Ekonomi	67
F. Analisis Regresi Fungsi Produksi <i>Cobb-Douglas</i>	68
G. Pengujian Asumsi Klasik	69
H. Pengaruh Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan Pada Lahan Kering.....	69

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

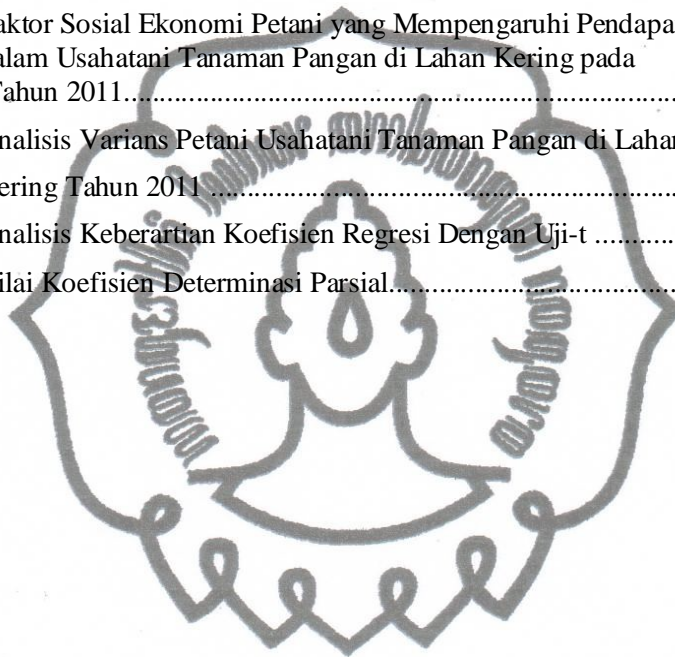
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA.....	79
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Penggunaan Tanah Sekarisidenan Surakarta Tahun 2010.....	2
2.	Penggunaan Tanah di Kabupaten Wonogiri Tahun 2010.....	3
3.	Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2000, Kabupaten Wonogiri Tahun 2009-2010 (Juta Rp)	3
4.	Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Menurut Subsektor Atas Dasar Harga Konstan 2000, Kabupaten Wonogiri Tahun 2008-2009 (juta Rp)	4
5.	Luas Daerah Kabupaten Wonogiri Diperinci Menurut Kecamatan Tahun 2010	30
6.	Jumlah Rumah Tangga Petani Sampel di Kecamatan Pracimantoro Tahun 2009.....	32
7.	Komposisi Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2010.....	41
8.	Komposisi Penduduk Kecamatan Pracimantoro Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2010.....	41
9.	Komposisi Penduduk Kecamatan Pracimantoro Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010.....	42
10.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian Kecamatan Pracimantoro Tahun 2010.....	43
11.	Tata Guna Lahan di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Pracimantoro Tahun 2010	44
12.	Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Pracimantoro Tahun 2010	45
13.	Kondisi Sarana Pasar di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Pracimantoro Tahun 2010.....	46
14.	Karakteristik Petani pada Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011	47
15.	Macam-macam Pola Tanam Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011.....	53
16.	Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja dalam Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering Tahun 2011.....	56

17.	Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi Dalam Usahatani Tanaman Pangan Pada Lahan Kering Tahun 2011.....	59
18.	Rata-rata Biaya Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering Tahun 2011	62
19.	Rata-rata Jumlah Produksi Total, Harga Jual serta Penerimaan Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011	64
20.	Rata-rata Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Produktivitas Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011.....	66
21.	Faktor Sosial Ekonomi Petani yang Mempengaruhi Pendapatan dalam Usahatani Tanaman Pangan di Lahan Kering pada Tahun 2011.....	67
22.	Analisis Varians Petani Usahatani Tanaman Pangan di Lahan Kering Tahun 2011	70
23.	Analisis Keberartian Koefisien Regresi Dengan Uji-t	71
24.	Nilai Koefisien Determinasi Parsial.....	75



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Berpikir Masalah.....	25
2.	Pola Tanam	52



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Identitas Petani Responden.....	83
2.	Kebutuhan Tenaga Kerja.....	85
3.	Penggunaan Sarana Produksi.....	87
4.	Biaya Luar Produksi	89
5.	Biaya Total Usahatani.....	95
6.	Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan di Kabupaten Wonogiri.....	96
7.	Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan di Kabupaten Wonogiri.....	102
8.	Hasil Analisis Regresi.....	103
9.	Angka Beban Tanggungan.....	109
10.	Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)	110
11.	Gambar Pola Tanam.....	111
12.	Foto Penelitian di Kecamatan Pracimantoro.....	112
13.	Peta Kabupaten Wonogiri	116

RINGKASAN

Suryani. H0808051. 2012. “**Analisis Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Petani Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan Pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri**”. Skripsi di bawah bimbingan Dr. Ir. Suwanto, M. Si. dan Umi Barokah, SP., MP. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sistem pertanian di Indonesia, khususnya yang menyangkut budidaya pertanian tanaman pangan dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu pertanian lahan basah/ sawah dan pertanian lahan kering. Akibat semakin meningkatnya alih fungsi lahan, disinyalir peluang penggunaan lahan sawah untuk usaha pertanian makin hari makin menyempit sehingga pengalihan usaha ke lahan kering makin terasa diperlukan. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten yang memiliki lahan kering yang terluas Sekarisidenan Surakarta di Propinsi Jawa Tengah, oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, produktivitas, dan pendapatan dari usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri, untuk mengetahui hubungan relatif antara faktor-faktor sosial ekonomi petani yaitu: luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja keluarga, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida dan lokasi usahatani terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kecamatan Pracimantoro. Kemudian dipilih dua desa yang mempunyai lahan yang jauh dan dekat dengan pasar yaitu Desa Lebak dan Desa Pracimantoro. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan variabel dummy berupa lokasi usahatani yang jauh dan dekat dengan pasar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya usahatani tanaman pangan yang dikeluarkan oleh petani pada lahan kering adalah sebesar Rp 3.697.281,57/ha/tahun, produktivitas usahatani tanaman pangan yang dihasilkan oleh petani sebesar Rp 7.203.182,16/ha/tahun, dan pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp 3.505.900,59/ha/tahun. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor luas lahan garapan dan jumlah tenaga kerja keluarga, mempunyai hubungan positif dan berpengaruh nyata secara parsial terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering dibuktikan melalui uji t, nilai t hitung luas lahan garapan dan jumlah tenaga kerja keluarga secara berturut-turut yaitu sebesar 8,751 dan 5,972 lebih besar dari t tabel yaitu 2,035. Hasil penelitian ini diharapkan petani dapat mengoptimalkan lahan garapannya dengan menggunakan benih atau bibit tanaman pangan yang berkualitas unggul dalam usahatannya agar produksi yang diperoleh tinggi.

SUMMARY

Suryani. H0808051. 2012. "**Analysis of Farmer Social Economic Factors Which Affect Farm Income Food Crops On Dry Land In Wonogiri Region**". Guided by Dr. Ir. Suwanto, M. Si. and Umi Barokah, SP., MP. Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University Surakarta.

Indonesia is a developing country with agriculture as a source of livelihood of the majority of the population. Agriculture system in Indonesia, particularly in the cultivation of food crops can be grouped into two parts, namely agricultural wetland and dry land farms. The result of increasing land conversion, consequently land use fields opportunities for agricultural enterprises increasingly narrowed so transfer of the tehniqe to dry land more felt necessary. Wonogiri is one of the region with the largest dry land Sekarisidenan Surakarta in Central Java, therefore, necessary research on social economic factors that affect farm income food crops on dry land.

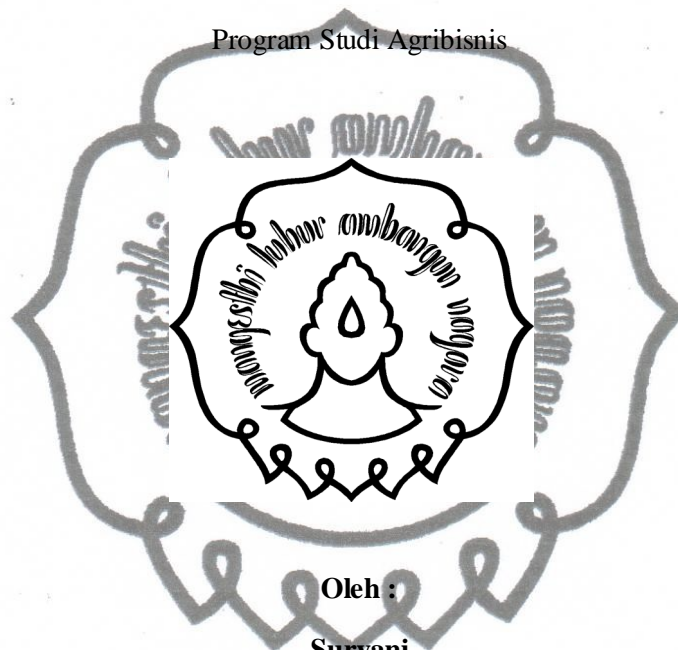
This study aims to determine the cost, productivity, and income from farming food crops on dry land in Wonogiri, to determine the relative relationship between social economic factors of farmers, such as: the large of dry land, number of family labor, urea fertilizer prices, phonska fertilizer prices, pesticide prices and farm location to farm income food crops on dry land in Wonogiri. The basic method used in this study is a descriptive analysis. The method of determining the location intentionally (purposive), which is in District Pracimantoro. Then selected two villages had land far away and near to the market, that are Lebak Village and Pracimantoro Village. The data used are the primary data and secondary data. Methods of data analysis used was multiple regression with dummy variables in form of farming locations far and near to the market.

The results analysis showed that the cost of food crops farming incurred by farmers on dry land is Rp 3.697.281,57/ha/year, the productivity of farming food crops produced by the farmers of Rp 7.203.182,16/ha/year, revenue received by farmers for Rp 3.505.900,59/ha/year. The results of the regression analysis showed that factors the large of dry land and the number of family labor have a positive and significant effect partially to on farm income food crops on dry land evidenced by the t test, t count value the large of dry land and the number of family labor be consecutive for are 8,751 and 5,972 greater than t table is 2,035. The results of this study are expected to farmers can optimize the use of land cultivated fields with crop seeds or seedlings of the superior quality in farming in order to obtain higher production.

**ANALISIS BEBERAPA FAKTOR SOSIAL EKONOMI
PETANI YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI
TANAMAN PANGAN PADA LAHAN KERING
DI KABUPATEN WONOGIRI**

SKRIPSI

Program Studi Agribisnis



Oleh :
Suryani
H 0808051

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi yakni sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian (Husodo, dkk, 2004).

Sektor pertanian di Indonesia sampai saat ini masih memegang peranan penting berdampingan dengan sektor lainnya, khususnya industri. Walaupun sektor tersebut semakin berkurang kontribusinya terhadap pendapatan negara (Setiawan, 2007). Hal inilah yang menyebabkan pentingnya pembangunan pertanian di Indonesia. Pembangunan pertanian di Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional.

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi lokal pedesaan menjadi faktor utama pengembangan pertanian. Saat ini disadari bahwa pembangunan pertanian tidak saja bertumpu di desa tetapi juga diperlukan integrasi dengan kawasan dan dukungan sarana serta prasarana yang tidak saja berada di pedesaan. Struktur perekonomian wilayah merupakan faktor dasar yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah lainnya, perbedaan tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi dan potensi suatu wilayah dari segi fisik lingkungan, sosial ekonomi dan kelembagaan (Feryanto, 2010).

Sistem pertanian di Indonesia, khususnya yang menyangkut budidaya pertanian tanaman pangan dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu

pertanian lahan basah/ sawah dan pertanian lahan kering. Seperti diketahui, pembangunan pertanian di Indonesia selama ini terfokus pada peningkatan produksi pangan, terutama beras (Manuwoto, 1991) dalam Minardi (2009). Menurut Sukmana (1990), Lahan kering adalah lahan pertanian yang tidak terjamin sumber airnya dan walaupun ada hanya bersumber dari air hujan dan usaha lainnya yang sangat terbatas.

Departemen Pertanian (2004) dalam Minardi (2009) menyatakan bahwa, Lahan sawah memberikan sumbangan yang paling besar terhadap tingginya peranan subsektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian. Hal inilah yang menyebabkan usaha pertanian di lahan sawah lebih efektif apabila dibandingkan dengan lahan kering. Sebaliknya, ciri usahatani lahan kering ternyata telah menyebabkan kurang diprioritaskan di dalam proses peningkatan produksi pangan. Akibat semakin meningkatnya alih fungsi lahan, disinyalir peluang penggunaan lahan sawah untuk usaha pertanian makin hari makin menyempit sehingga pengalihan usaha ke lahan kering makin terasa diperlukan.

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luas lahan kering terluas Sekarisidenan Surakarta. Berikut data luas lahan sawah dan lahan kering Sekarisidenan Surakarta.

Tabel 1. Penggunaan Tanah Sekarisidenan Surakarta Tahun 2010

Kabupaten	Lahan Sawah (ha)	%	Lahan Kering (ha)	%
Wonogiri	33.734	19,46	148.502	37,22
Boyolali	22.920	13,23	78.587	19,70
Karanganyar	22.133	12,77	55.087	13,81
Sragen	39.763	22,94	54.886	13,76
Klaten	33.398	19,27	32.158	8,06
Sukoharjo	21.256	12,27	25.410	6,37
Kota Surakarta	103	0,06	4.300	1,08
Jumlah	173.307	100,00	398.930	100,00

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2011

Berdasarkan informasi pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa luas penggunaan antara lahan sawah dan lahan lahan kering tertinggi Sekarisidenan Surakarta pada tahun 2010, terdapat pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri yaitu sebesar 148.502 ha (37,22%). Hal inilah yang

menunjukkan bahwa penggunaan lahan kering sangat potensial untuk dikembangkan. Berikut data penggunaan tanah di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2010.

Tabel 2. Penggunaan Tanah di Kabupaten Wonogiri Tahun 2010

Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
Lahan Sawah	33.734	18,51
Bukan Lahan sawah	148.502	81,49
Tegal	69.607	38,20
Bangunan/Pekarangan	25.584	14,04
Hutan Negara	16.445	9,02
Hutan Rakyat	3.401	1,87
Lain-lain	33.465	18,36
Jumlah	182.236	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri, 2011

Berdasarkan informasi pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa luas penggunaan tanah di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2010 sebesar 182.236 ha. Penggunaan tanah yang dimanfaatkan untuk lahan sawah sebesar 33.734 ha (18,51%), sedangkan penggunaan tanah untuk lahan bukan sawah ataupun lahan kering sebesar 148.502 ha (81,49%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lahan kering makin terasa dibutuhkan untuk peningkatan produksi pertanian. Berikut data jumlah kontribusi beberapa sektor dalam perekonomian di Kabupaten Wonogiri tahun 2010.

Tabel 3. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2000, Kabupaten Wonogiri Tahun 2009-2010 (Juta Rp)

Sektor	2009	%	2010	%
Pertanian	1.465.125,08	50,49	1.472.208,16	49,19
Pertambangan dan penggalian	24.285,17	0,84	25.564,63	0,85
Industri pengolahan	134.460,84	4,63	144.317,28	4,82
Listrik, gas, dan air bersih	16.641,75	0,57	17.730,89	0,59
Bangunan	123.115,78	4,24	133.736,11	4,47
Perdagangan, hotel, dan restoran	379.683,03	13,09	398.224,51	13,31
Pengangkutan dan komunikasi	269.022,31	9,27	276.049,78	9,22
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	122.612,77	4,23	130.960,76	4,38
Jasa-jasa	366.630,71	12,64	394.022,17	13,17
Jumlah	2.901.577,44	100,00	2.992.814,29	100,00

Sumber : BPS Wonogiri, 2011

Berdasarkan Tabel 3. mengenai Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2000, Kabupaten Wonogiri Tahun 2009-2010, sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki sumbangan PDRB terbesar yaitu sebesar 1.465.125,08 (50,49%) dan 1.472.208,16 (49,19%). Oleh sebab itu sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pekonomian di Kabupaten Wonogiri.

Dalam konteks perekonomian pembangunan wilayah, pertanian merupakan salah satu sektor unggulan, dimana kontribusi subsektor pertanian khususnya tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Wonogiri yang menduduki urutan pertama dibandingkan subsektor lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Menurut Subsektor Atas Dasar Harga Konstan 2000, Kabupaten Wonogiri Tahun 2009-2010 (Juta Rp)

Subsektor Pertanian	2009		2010	
	(Juta Rp)	(%)	(Juta Rp)	(%)
Tanaman pangan	1.232.257,38	84,11	1.227.374,20	83,37
Perkebunan	136.530,74	9,32	124.016,77	8,42
Peternakan	88.099,33	6,01	111.854,71	7,60
Kehutanan	1.154,19	0,08	1.148,56	0,08
Perikanan	7.083,44	0,48	7.813,92	0,53
Total	1.465.125,08	100,00	1.472.208,16	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri, 2011

Berdasarkan Tabel 4. mengenai Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Menurut Subsektor Atas Dasar Harga Konstan 2000, Kabupaten Wonogiri Tahun 2009-2010, subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang memiliki sumbangan PDRB terbesar. Oleh sebab itu subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Wonogiri.

Peningkatan pemanfaatan lahan kering akan memberi dampak kepada peningkatan pendapatan petani khususnya petani lahan kering yang selama ini makin terpuruk. Peningkatan produktivitas usahatani yang diikuti dengan peningkatan pendapatan akan ditentukan oleh kemajuan teknologi budidaya yang dapat diadopsi oleh petani serta faktor-faktor penunjang lainnya. Pada

pengambilan keputusan petani dalam pengelolaan usahatani akan dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu :

1. Faktor biologik, meliputi varietas, hama penyakit, gulma, air, dan kesuburan tanah.
2. Faktor sosial ekonomi, meliputi biaya, pendapatan, tradisi, tingkat pengetahuan, sarana produksi dan kelembagaan (Soekartawi, 2002).

Faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi ketidakstabilan pendapatan usahatani yaitu lokasi pasar. Usahatani yang lokasinya dekat dengan pasar maka perolehan input-input usahatani lebih mudah sehingga dapat menekan biaya transportasi serta untuk menjual hasil produksi usahatani dapat langsung ke pasar. Sebaliknya, Usahatani yang lokasinya jauh dengan pasar maka perolehan input-input usahatani juga lebih sulit sehingga biaya usahatani lebih tinggi yang selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan usahatani serta petani mengalami kesulitan untuk menjual hasil produksi usahatani yang disebabkan karena jauhnya letak pasar. Dengan melihat kenyataan tersebut maka dalam penelitian ini mengambil judul **“Analisis Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Petani Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tanaman pangan Pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri”**.

B. Perumusan Masalah

Lahan kering merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani. Sumber daya lahan kering merupakan aset nasional yang selama ini masih perlu pemanfaatan guna memberikan dampak positif kepada petani. Dampak tersebut dapat berupa peningkatan pendapatan petani, maupun kelestarian sumber daya hayati. Berdasarkan BPS Propinsi Jawa Tengah dalam Angka (2011) dapat dilihat dari penggunaan lahan kering yang terluas, berturut-turut, adalah: Wonogiri 148.502 ha (37,22 %), Boyolali 78.587 ha (19,70 %), Karanganyar 55.087 ha (13,81 %), Sragen 54.886 ha (13,76 %), Klaten 32.158 ha (8,06 %), Sukoharjo 25.410 ha (6,37 %), dan Surakarta 4.300 ha (1,08 %).

Berdasarkan data Wonogiri dalam Angka Tahun 2011 Kabupaten Wonogiri merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan kering sebesar 81,49% dari keseluruhan luas wilayah di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Wonogiri adalah lahan kering. Proporsi lahan kering yang besar tersebut merupakan suatu potensi bagi pengembangan usahatani, khususnya usahatani pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri.

Permasalahan-permasalahan usahatani lahan kering yang terjadi di Kabupaten Wonogiri yaitu penggunaan input usahatani yang terbatas yang disebabkan oleh tingginya biaya sarana produksi yang dikeluarkan sehingga memicu degradasi lahan dan menyebabkan menurunnya hasil produksi usahatani yang berakibat pada produktivitas usahatani tanaman pangan yang rendah pula yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan usahatani tanaman pangan yang akan diterima. Masalah lainnya yang dihadapi petani yaitu untuk menyuburkan tanah pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri, petani biasanya masih banyak menggunakan pupuk anorganik. Hal itulah yang menyebabkan produksi yang dihasilkan berkurang dalam jangka panjang (Berdasarkan Survei Penduduk, 2011).

Disamping itu, masalah lainnya disebabkan karena adanya penambahan jumlah penduduk, sehingga mendorong petani untuk mengalih fungsikan lahan garapannya menjadi tempat pemukiman penduduk. Hal inilah yang menyebabkan kurang diprioritaskan lahan kering di dalam proses peningkatan produksi pangan. Akibat semakin meningkatnya alih fungsi lahan, disinyalir peluang penggunaan lahan sawah untuk usaha pertanian makin hari makin menyempit sehingga pengalihan usaha ke lahan kering makin terasa diperlukan.

Potensi lahan kering yang rendah dapat dimanfaatkan dengan cara pergiliran tanaman secara tumpangsari di Kabupaten Wonogiri. Sistem pergiliran tanaman yang digunakan dalam setahun apabila ketersediaan air mencukupi yaitu padi-jagung-ubi kayu, ataupun padi-jagung-kacang tanah/kedelai-ubi kayu. Sedangkan ketersediaan air yang sudah mulai

berkurang, maka menggunakan sistem pergiliran tanaman kacang tanah-ubi kayu ataupun dapat juga kedelai-ubi kayu. Penanaman tanaman padi, jagung dan ubi kayu ataupun padi, jagung, ubi kayu dan kacang tanah/kedelai dilakukan pada awal atau akhir musim hujan, sedangkan pada musim tanam selanjutnya dilakukan penanaman kacang tanah ataupun kedelai. Sehingga dengan mengatur pergantian tanaman tersebut, maka keberlangsungan penanaman tanaman pangan tetap berlangsung di lahan kering di Kabupaten Wonogiri.

Karakteristik petani di lahan kering identik dengan tingkat kesejahteraan dan tingkat pendapatan yang rendah yang disebut penduduk miskin, demikian juga terjadi pada wilayah lahan kering di Kabupaten Wonogiri. Usahatani di wilayah lahan kering tersebut merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan usahatani adalah mengurangkan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani. Tinggi rendahnya pendapatan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi.

Faktor sosial ekonomi petani merupakan faktor dari dalam diri petani yang sangat menentukan kemauan dan kesediaan petani dalam kegiatan usahatani yang akan mempengaruhi produksi dan produktivitas yang selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan petani pula. Peningkatan produktivitas dapat dicapai dengan menekan sekecil-kecilnya segala macam biaya termasuk dalam memanfaatkan sumber daya manusia dan meningkatkan keluaran yang maksimal. Faktor sosial ekonomi tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam mengelola usahatani pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri. Contoh faktor-faktor sosial ekonomi petani yang mampu mempengaruhi pengelolaan sistem usahatani pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri yaitu luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja keluarga, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida dan lokasi usahatani.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapakah besarnya biaya, produktivitas, dan pendapatan dari usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri ?
2. Bagaimanakah hubungan relatif antara faktor-faktor sosial ekonomi petani yaitu: luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja keluarga, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida dan lokasi usahatani terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya biaya, produktivitas, dan pendapatan dari usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri.
2. Mengetahui hubungan relatif antara faktor-faktor sosial ekonomi petani yaitu: luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja keluarga, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida dan lokasi usahatani terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan yang menyangkut peningkatan produksi pertanian terutama tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Rosalia (2007) tentang analisis beberapa faktor sosial ekonomi petani yang mempengaruhi pendapatan usahatani pada lahan kering di Kabupaten Karanganyar, faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini meliputi luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja keluarga, nilai bagian hasil usahatani yang dijual dan jarak lahan garapan dengan tempat tinggal petani. Dari keempat faktor sosial ekonomi petani yang diteliti diperoleh bahwa faktor sosial ekonomi petani yang signifikan dan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani pada lahan kering di Kabupaten Karanganyar yaitu nilai bagian hasil usahatani yang dijual dan jumlah tenaga kerja keluarga. Kedua faktor sosial ekonomi petani tersebut bersifat sebagai faktor penunjang dalam usaha peningkatan pendapatan usahatani di lahan kering di Kabupaten Karanganyar, karena hasil analisis regresi menunjukkan hubungan yang positif.

Witriana (2007) melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Pestsay Organik di Kabupaten Semarang, faktor sosial ekonomi dalam penelitian tersebut meliputi luas lahan, umur petani, jumlah tenaga kerja keluarga, pengalaman berusaha, dan tingkat pendidikan petani. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa, faktor sosial ekonomi petani yang paling berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usahatani pestsay organik adalah luas lahan. Sedangkan faktor umur petani, jumlah tenaga kerja keluarga, pengalaman berusaha dan tingkat pendidikan petani tidak mempunyai hubungan yang nyata terhadap pendapatan usahatani pestsay organik.

Pohan (2008) melakukan penelitian tentang Analisis Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Wortel di Desa Gajah, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, faktor sosial ekonomi dalam penelitian tersebut meliputi produksi, luas lahan, pupuk, tenaga kerja, pengalaman dan pendidikan. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa,

faktor-faktor sosial ekonomi yang terdiri dari produksi, luas lahan, pupuk, tenaga kerja, pengalaman dan pendidikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani wortel.

Bahua (2008) dengan judul analisis usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, penelitian ini menganalisis tentang usahatani tanaman pangan di lahan kering. Hasil penelitian menyatakan bahwa dilihat dari aspek biaya usahatani, ternyata usahatani jagung hibrida pada lahan kering sangat berdampak terhadap biaya usahatani sedangkan dari aspek nilai pendapatan berdampak positif yang mampu meningkatkan nilai tambah (pendapatan) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya.

Berdasarkan penelitian dari Witriana (2007) dan Pohan (2008) mempunyai kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan usahatani. Sedangkan penelitian dari Rosalia (2007) dan Bahua (2008) juga mempunyai kesamaan yaitu penelitian ini sama-sama menganalisis usahatani di lahan kering. Hasil analisis faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan usahatani serta analisis usahatani di lahan kering inilah yang digunakan sebagai dasar penentuan hipotesis dalam penelitian ini. Faktor-faktor sosial ekonomi yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain luas lahan, jumlah tenaga kerja keluarga, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida dan lokasi usahatani. Luas lahan dan jumlah tenaga kerja keluarga tetap diteliti karena setiap daerah yang mengusahakan usahatani tanaman pangan memiliki penggunaan luas lahan dan jumlah tenaga kerja keluarga yang berbeda-beda. Harga pupuk dan harga pestisida akan diteliti karena untuk mengetahui apakah harga pupuk berpengaruh atau tidak terhadap produksi tanaman pangan yang akhirnya akan berpengaruh pula pada pendapatan petani. Sedangkan lokasi usahatani akan diteliti karena untuk mengetahui jauh dekatnya letak lokasi usahatani terhadap pasar di desa penelitian. Usahatani yang lokasinya jauh ataupun dekat dengan pasar maka akan mempengaruhi akses perolehan input-input usahatani ataupun penjualan hasil-hasil produksi

usahatani yang dihasilkan oleh petani yang selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan usahatani.

B. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Tanaman pangan Pada Lahan Kering

Bactiar Rivai (1980) dalam Bahua (2008), mendefinisikan usahatani adalah sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja, modal, dan pengolahan yang ditujukan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian. Dari batasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat sumber daya yang merupakan faktor produksi penting dalam usahatani, yaitu : 1) tanah, meliputi kuantitas (luas) dan kualitasnya; 2) tenaga kerja meliputi kuantitas (jumlah) dan kualitasnya; 3) modal, meliputi modal tetap (tanah, mesin-mesin, bangunan inventaris) dan modal kerja untuk pembelian input variabel, dan 4) keterampilan manajemen dari petani.

Mosher (1983) dalam Satyarini (2009) menyatakan bahwa, usahatani yang ada di negara berkembang yang khususnya Indonesia terdapat dua corak dalam pengelolaannya yaitu usahatani subsisten dan usahatani komersial. Salah satu cara yang memodernisasi usahatani yang bersifat subsisten adalah dengan merubah melalui usahatani komersial. Usahatani komersial dicirikan adanya suatu usahatani untuk mencari laba atau profit yang sebesar-besarnya.

Downey dan Erickson (1987) dalam Bahua (2008) menyatakan bahwa, salah satu ciri usahatani adalah ketergantungan kepada keadaan alam atau lingkungannya. Petani secara individu tidak dapat mempengaruhi keadaan lingkungan, cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan jalan meningkatkan produksi. Untuk dapat meningkatkan produksi yang optimal dari usahatani, petani harus berusaha dan mampu memadukan faktor-faktor produksi tanah, modal, dan tenaga kerja serta kemampuan manajemennya.

Sukartiko (1988) dalam Hasnudi (2004), Pemanfaatan lahan kering pada lahan pertanian umumnya ditentukan atas dasar kemiringan dan

ketinggian lahan diatas permukaan laut. Lahan berkemiringan 0 sampai 15 persen kiranya cocok untuk pertanian tanaman pangan secara intensif, lahan kemiringan 15 – 25 persen ditempuh pertanian tanaman pangan yang dikombinasikan secara baik dengan tanaman kehutanan dan perkebunan, lahan berkemiringan lebih dari 25 persen kiranya hanya cocok untuk kehutanan dan perkebunan. Selanjutnya menurut Hasnudi (2004) dari segi ketinggian lahan permukaan laut disebutkan bahwa lahan dibawah 1000 m, macam-macam tanaman menjadi lebih bervariasi antara tanaman pangan semusim dan tanaman tahunan, diatas ketinggian 1000 m diatas permukaan laut, tanaman pertanian yang cocok untuk dikelola terbatas pada jenis sayuran dan tanaman industri seperti tembakau dan tanaman obat-obatan serta hutan lindung.

Peluang pengembangan untuk pertanian lahan kering sesungguhnya masih terbuka lebar, (mengingat luasnya yang sangat besar) dibandingkan lahan sawah, meskipun tidak semua lahan kering sesuai untuk pertanian. Dari total luas lahan kering yang ada, sebagian besar terdapat di dataran rendah dan sesuai untuk budidaya pertanian penghasil bahan pangan (seperti padi gogo, jagung, kedele, kacang tanah). Lahan kering juga penghasil produk pertanian dalam arti luas lainnya, seperti perkebunan (antara lain kelapa sawit, kopi, karet), peternakan, kehutanan dan bahkan perikanan (darat), apalagi di luar Jawa yang memiliki lahan sangat luas dan belum banyak dimanfaatkan (kurang dari 10%) (Soepardi *et al.*, 1980) dalam Minardi (2009).

Traditional food crops play an important role in food and nutritional security, especially in the dry parts of Kenya. This study set out to document the most important traditional food crops in Kenya. Importance of traditional food crops differs from one area to another and, while some are produced for subsistence use; others, like sweet potatoes, are grown for commercial purposes. Despite their potential contribution to food and nutritional security, production of traditional food crops is far below. The authors recommend rigorous promotion to increase their production and consumption, since

traditional food crops are grown in the arid and semi-arid parts of the country (Muthoni, 2010).

Tanaman pangan memegang peran penting dalam makanan dan kecukupan gizi, terutama di bagian kering Kenya. Penelitian ini berangkat untuk mendokumentasikan tanaman pangan paling penting tradisional di Kenya. Pentingnya tanaman pangan tradisional berbeda dari satu daerah ke daerah lain dan, sementara beberapa yang diproduksi untuk penggunaan subsisten, sedangkan yang lain, seperti ubi jalar, yang tumbuh untuk tujuan komersial. Meskipun kontribusi potensi mereka untuk makanan dan keamanan gizi, produksi tanaman pangan tradisional lebih rendah. Para penulis merekomendasikan untuk meningkatkan produksi dan konsumsi, karena tanaman pangan tradisional yang tumbuh di bagian kering dan semi-kering dari negara.

Rendahnya laju peningkatan produksi pangan dan terus menurunnya produksi di Indonesia antara lain disebabkan oleh: (1) Produktivitas tanaman pangan yang masih rendah dan terus menurun; (2) Peningkatan luas areal penanaman-panen yang stagnan bahkan terus menurun khususnya di lahan pertanian pangan produktif di pulau Jawa. Kombinasi kedua faktor di atas memastikan laju pertumbuhan produksi dari tahun ke tahun yang cenderung terus menurun. Untuk mengatasi dua permasalahan teknis yang mendasar tersebut perlu dilakukan upaya-upaya khusus dalam pembangunan pertanian pangan (Hutapea dan Ali, 2010).

2. Produktivitas, Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Heady (2002) dalam Suwanto (2011) menyatakan bahwa, produktivitas adalah rasio dari total output dengan input yang dipergunakan dalam produksi. Selanjutnya berkenaan dengan lahan, produktivitas lahan berkesesuaian dengan kapasitas lahan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan output dalam produksi pertanian. Produktivitas lahan para petani yang mengerjakan sendiri usahataniya lebih tinggi dari produktivitas lahan petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Produktivitas lahan para petani yang dekat pasar atau

kota lebih tinggi dari produktivitas lahan para petani yang jauh dari pasar atau kota.

Selanjutnya, merujuk pada Jatileksono (1993) dalam Suwanto (2011), untuk menganalisis hasil penelitian, output tanaman pangan (Y) yang heterogen seperti padi, jagung, kedele, dan kacang tanah maka Y diukur dalam nilai produksi. Nilai produksi adalah perkalian output (Y) dengan harga output (P_y). Perbedaan nilai output per petani dalam hal ini menggambarkan perbedaan kualitas output pada setiap petani. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas lahan tanaman pangan, dilakukan dengan analisis fungsi produksi.

Menurut Daniel (2002), fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Dalam bentuk matematika sederhana, fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = hasil fisik

X_1, X_2, \dots, X_n = faktor-faktor produksi

Konsep dasar yang dipergunakan untuk menganalisis produktivitas adalah fungsi produksi. Dewasa ini telah banyak fungsi produksi yang dikembangkan dan dipergunakan. Soekartawi (1994) dalam Suwanto (2011) menjelaskan bahwa fungsi-fungsi yang sering dipergunakan yaitu fungsi linier, fungsi kuadratik, fungsi produksi Cobb-Douglas, fungsi produksi *Constant Elasticity of Substitution* (CES), fungsi transcedental, dan fungsi translog. Dari fungsi produksi yang telah dikembangkan banyak ahli yang menjelaskan bahwa fungsi produksi Cobb-douglas merupakan fungsi produksi yang banyak dipergunakan. Pada awalnya diperkenalkan tahun 1928 fungsi tersebut menurut Debertin (1986) dalam Suwanto (2011) hanya meliputi dua input variabel.

$$Y = AX_1^\alpha X_2^{1-\alpha}$$

Keterangan ;

Y = Produksi

X₁ = Tenaga Kerja

X₂ = Modal

Dalam perkembangannya, fungsi produksi Cobb-Douglas dapat meliputi atas dua atau lebih variabel bebas, disebut dengan fungsi produksi tipe Cobb-Douglas yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} \dots X_i^{\beta_i} X_n^{\beta_n}$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (output)

X = Variabel Independen (Input)

α dan β = Koefisien yang Diduga

Diantara fungsi produksi yang umum dibahas dan dipakai oleh para peneliti adalah fungsi produksi *Cobb Douglas*. Menurut Soekartawi (2002), ada tiga alasan pokok yang merupakan kelebihan fungsi *Cobb Douglas*, yaitu:

- Penyelesaian fungsi *Cobb Douglas* relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain, seperti fungsi kuadrat.
- Hasil pendugaan garis melalui fungsi *Cobb Douglas* akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besarnya elastisitas.
- Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *returns to scale*.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum menggunakan fungsi *Cobb Douglas*, yaitu:

- Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol, sebab logaritma dari bilangan nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui.
- Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan. Hal ini berarti bahwa jika fungsi *Cobb Douglas* yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan

dan jika diperlukan analisa yang merupakan lebih dari satu model (misalkan dua model), maka perbedaan model tersebut terletak pada intercept dan bukan pada kemiringan garis model tersebut.

- c. Setiap variabel X adalah *perfect competition*.
- d. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan.

Menurut Mishra *et al.*, (2002) suatu yang menentukan kesejahteraan petani adalah sebagai berikut :

Assessing financial stress within American agriculture involves identifying which groups are more or less profitable. It also involves assessing farmers' well-being in the context of income, wealth, and consumption at the household level.

Menilai keuangan dalam Amerika pertanian melibatkan pengidentifikasian kelompok mana yang lebih atau kurang menguntungkan dalam pertanian. Hal ini juga melibatkan penilaian kesejahteraan petani yang dapat dilihat dari unsur pendapatan, kekayaan, dan konsumsi di tingkat rumah tangga.

Biaya usahatani adalah merupakan nilai penggunaan faktor-faktor produksi, yang besarnya mempengaruhi pendapatan petani. Biaya dalam usahatani merupakan jumlah komponen biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya produksi bisa juga dikelompokkan menjadi biaya eksplisit dan implisit (Gilarso, 1993) dalam Satyarini (2009). Biaya implisit ialah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani selama proses produksi, misalnya biaya tenaga kerja dalam keluarga. Sedang biaya eksplisit ialah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani selama proses produksi, misalnya biaya pengadaan sarana produksi (Soekartawi, 2002) dipergunakan dalam penelitian adalah ;

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC : *Total cost* (biaya total)

TFC : *Total fixed cost* (biaya tetap)

TVC : *Total variable cost* (biaya variabel)

Biaya alat-alat dapat dihitung berdasarkan biaya penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus dengan rumus :

$$D = \frac{NB - NS}{A}$$

Keterangan : D : *Depreciation cost* (biaya penyusutan)

A : Umur Ekonomis

NB : Nilai Beli

NS : Nilai Sisa

Menurut Dixit dan Stiglitz (1977) suatu yang mendasari biaya adalah sebagai berikut :

“The basic principle is easily stated. a commodity should be produced if the costs can be covered by the sum of revenues and a properly defined measure of consumer's surplus. The optimum amount is then found by equating the demand price and the marginal costs’.

Pendapat di atas menyatakan bahwa komoditas harus diproduksi jika biaya dapat ditanggung oleh jumlah pendapatan dan ukuran benar didefinisikan surplus konsumen. jumlah optimum kemudian ditemukan dengan menyamakan harga permintaan dan biaya marjinal.

Area shift towards horticultural crops is vital for increasing farm income, productivity and overall employment in the agricultural sector. Several economic (price and income) and non-economic (food-security concerns) factors influence farmers' decisions at the farm level. This paper has examined the role of both price and income, along with the role of food-security goals, in the decision-making of farmers regarding shift from low-value crops (food crops) to high-value commercial crops (horticultural crops). It has been shown that higher food requirements at home inhibit the extent of crop substitution decision of the farmers (Mehta, 2009)

Menurut Mehta (2009) daerah pergeseran ke arah tanaman hortikultura sangat penting bagi peningkatan pendapatan usahatani, produktivitas, dan lapangan kerja secara keseluruhan di sektor pertanian. Beberapa ekonomi (harga dan pendapatan) dan non-ekonomi (makanan-masalah keamanan) faktor yang mempengaruhi keputusan petani di tingkat

petani. Tulisan ini telah memeriksa peran dari kedua harga dan pendapatan, bersama dengan peran makanan-keamanan tujuan, dalam pengambilan keputusan petani tentang pergeseran dari rendah nilai tanaman (tanaman pangan) untuk bernilai tinggi tanaman komersial (hortikultura). Telah ditunjukkan bahwa kebutuhan pangan yang lebih tinggi di rumah menghambat tingkat keputusan tanaman substitusi dari petani.

Menurut Daniel (2002), biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Dalam analisis ekonomi, biaya diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan sesuai dengan tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan, yaitu biaya uang dan biaya *in natura*, biaya tetap dan biaya variabel, serta biaya rata-rata dan biaya marginal.

Economic theory says that returns converge over time as resources flow into more profitable industries and out of less profitable industries, causing factor price changes (O'Rourke and Williamson, Caselli and Coleman).

Menurut O'Rourke and Williamson, Caselli and Coleman (1994), teori ekonomi mengatakan bahwa yang dari waktu ke waktu sebagai sumber daya yang lebih menguntungkan dan kurang menguntungkan bagi industri, disebabkan karena harga merupakan faktor penyebab perubahan (O'Rourke dan Williamson, Caselli dan Coleman).

Menurut Teken dan Asnawi (1977) dalam Wiwaron (2002), penerimaan adalah nilai produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Semakin besar produk yang dihasilkan maka akan semakin besar pula penerimaan. Penerimaan dalam kegiatan usahatani ini yaitu penerimaan tunai berupa uang yang diperoleh dari penjualan hasil-hasil produk pertanian yang dihasilkan sedangkan penerimaan tidak tunai merupakan produksi pertanian yang belum sempat dijual.

Menurut Samuelson (1993) dalam Wiwaron (2002), pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang tunai yang diterima oleh setiap rumah

tangga selama jangka waktu tertentu, tingkat pendapatan yang dimaksud di sini adalah besarnya pendapatan yang diterima oleh setiap rumah tangga yang berasal dari kegiatan usahatani.

“In the recent time, farming in India has become non-viable, specifically for marginal and small farmers. Their meager land is not sufficient to earn adequate income to maintain their family (Singh et al., 2003)”

Menurut Singh *et al.*, (2003) Dalam beberapa waktu terakhir, pertanian di India telah menjadi tidak layak, khususnya bagi petani kecil. lahan mereka yang terbatas adalah tidak cukup untuk mendapatkan penghasilan yang memadai untuk mempertahankan keluarga mereka.

Suatu usahatani dapat dikatakan berhasil apabila situasi pendapatannya memenuhi syarat: (1) cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi yang mungkin melekat pada pembelian tersebut, (2) cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan termasuk pembayaran sewa tanah dan pembayaran dana depresiasi modal dan (3) cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk upah lainnya untuk tenaga kerja yang tidak diupah. Dalam kaitan ukuran keberhasilan suatu usahatani yang ditentukan oleh tingkat pendapatannya, lebih jauh Hadisapoetro (1973) menyatakan beberapa syarat minimal yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah: 1. Usahatani harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar biaya semua alat-alat yang diperlukan. 2. Usahatani harus dapat membayar upah tenaga petani dalam keluarganya yang dipergunakan dalam usahatani secara layak. 3. Usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dapat di pergunakan untuk membayar bunga modal yang dipergunakan dalam usahatani tersebut. 4. Usahatani yang bersangkutan harus paling sedikit berada dalam keadaan seperti semula. 5. Usahatani harus dapat membayar tenaga petani sebagai manajer.

Menurut Soekartawi, dkk (2002), secara garis besar pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk pendapatan bersih dapat dihitung berdasarkan :

$$NR = TR - TC$$

Keterangan :

NR : *Net revenue*

TR : *Total revenue* (penerimaan total)

TC : *Total cost* (biaya total)

Menurut Mosher (Satyarini,2009), keserbanekaan usahatani memungkinkan tercapainya suatu hasil total yang lebih besar, hal ini mendorong petani agar mengusahakan lebih dari satu jenis komoditi pertanian sehingga akan meningkatkan penerimaan petani dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dari petani tersebut. Jadi diharapkan dengan adanya pembinaan maka petani dapat meningkatkan jenis komoditi yang diusahakannya sehingga produksi yang dihasilkan akan lebih meningkat dibandingkan petani yang tidak mendapat pembinaan secara langsung.

3. Keterkaitan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani

Menurut BPS (2009) dalam Susilowati (2010) menyatakan bahwa, pendapatan nasional Indonesia didominasi tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan, yang pangasanya lebih dari 50 persen. Menurut Mangkuprawira (1984) dalam Rochaeni (2005), proses pengambilan keputusan rumah tangga dalam mengalokasikan waktu setiap anggota rumah tangga dilakukan secara simultan. Setiap anggota rumah tangga dalam mengalokasikan waktu untuk berbagai kegiatan dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam dan di luar rumah tangganya. Faktor-faktor di dalam rumah tangga adalah usia, pengalaman, jenis kelamian, pengetahuan, keterampilan, jumlah tanggungan rumah tangga, dan pendapatan kepala rumah tangga. Faktor luar rumah tangga meliputi tingkat upah, harga barang-barang di pasar, jenis pekerjaan, teknologi, dan struktur sosial.

Menurut penelitian Sirait (2009), tentang beberapa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kesempatan kerja, produktivitas dan pendapatan petani sayur mayur di Kabupaten Karo. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usahatani sayur mayur di Kabupaten Karo terdiri dari tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tingkat kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Sedangkan menurut Hartanto (1984) dalam Sutarto (2008), Keadaan sosial petani adalah ciri-ciri khusus atau sifat khas yang dimiliki petani berkaitan dengan sosial ekonominya. karakteristik sosial ekonomi petani meliputi: umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan petani dan pengalaman.

Pendapatan merupakan salah satu indikator sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Pendapatan usahatani sering ada hubungannya dengan faktor divusi inovasi pertanian. Petani dengan pendapatan tinggi akan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi (Soekartawi, 1988). Faktor-faktor sosial ekonomi lainnya seperti tingkat pendidikan, umur, jumlah tanggungan, pengalaman bertani dan lain-lain juga berperan dalam mempengaruhi tingkat pendapatan (Soekartawi, 2002).

Purwantini dan Ariani (2008) dalam Susilowati (2010) menyatakan bahwa pada kondisi pendapatan yang terbatas, masyarakat lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sejalan dengan meningkatnya pendapatan, persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan menurun. Dengan demikian, besaran pendapatan (yang diproksi dengan pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan, berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera.

Both traditional growth and trade theories say factor markets will adjust to equalize commodity returns over time (Andres, Bosca, and Domenech; Ben-David; Gutierrez; Schott, 2004).

Menurut Andres, Bosca, and Domenech; Ben-David; Gutierrez; Schott (2004), pertumbuhan tradisional dan teori perdagangan mengatakan bahwa pasar merupakan faktor yang akan menyesuaikan untuk menyamakan kembali komoditas dari waktu ke waktu.

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Tinggi rendahnya produktivitas usahatani yang mengarah pada pendapatan yang diterima petani dari usahatani pada lahan kering dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan menganggap bahwa faktor alam (biologik dan fisik) sudah tertentu, faktor di luar petani selain faktor alam yaitu teknologi, harga pasar, penggunaan saporodi, dan sebagainya merupakan pendorong kegiatan usahatani, maka faktor dari dalam diri petani, yaitu faktor sosial ekonomi petani sangat menentukan kemauan dan kesediaan petani dalam kegiatan usahatani yang akan mempengaruhi produksi dan produk produktivitas yang selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan petani pula.

Biaya usahatani adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Biaya diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan sesuai dengan tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan, yaitu :

1. Biaya uang dan biaya in natura

Biaya-biaya yang berupa uang tunai, misalnya upah kerja untuk biaya persiapan atau penggarapan tanah. Sedangkan biaya-biaya panen, bagi hasil, sumbangan, dan mungkin pajak-pajak dibayarkan dalam bentuk natura.

2. Biaya tetap dan biaya variabel

Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya

berhubungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, pupuk, dan sebagainya

3. Biaya Rata-rata dan Biaya Marginal

Biaya rata-rata adalah hasil bagi antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikeluarkan petani/pengusaha untuk mendapatkan tambahan satu satuan produk pada suatu tingkat produksi tertentu (Daniel, 2002).

Perhitungan pendapatan usahatani merupakan suatu cara pengukuran untuk meningkatkan hasil usahatani yang dilakukan. Hasil pengukuran tersebut pada suatu waktu sebagai patokan bagi peningkatan pendapatan usahatani di waktu yang akan datang. Perhitungan dilakukan dengan cara menghitung besarnya biaya dan penerimaan petani dalam satu tahun. Dalam penelitian ini, pendapatan merupakan salah satu variabel dependen (NR) yang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial ekonomi.

Faktor sosial ekonomi petani yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan usahatani antara lain :

1. Luas Lahan Garapan Tanaman pangan (X_1)

Luas lahan garapan tanaman pangan akan mempengaruhi Pendapatan. Semakin besar luas lahan garapan, maka produksi semakin besar, sehingga pendapatan yang dihasilkan akan semakin tinggi pula. Berdasarkan uraian tersebut, maka diduga luas lahan garapan akan berpengaruh pada pendapatan petani pada lahan kering.

2. Jumlah Tenaga Kerja Keluarga (X_2)

Jumlah tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan terbesar dalam produksi pertanian, dan tidak dinilai dalam bentuk uang. Jumlah tenaga kerja yang besar dalam keluarga menyebabkan jumlah tenaga kerja yang tercurah untuk usahatani juga semakin besar. Curahan tenaga kerja untuk usahatani yang sudah tercukupi dari tenaga kerja keluarga akan mengurangi jumlah curahan tenaga kerja dari luar, sehingga akan mengurangi jumlah beban biaya untuk tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diduga bahwa jumlah tenaga

kerja keluarga akan berpengaruh pada jumlah pendapatan usahatani pada lahan kering.

3. Harga Pupuk Urea (X_3) dan Harga Pupuk Phonska (X_4)

Perolehan pendapatan yang berflutuaktif di Kabupaten Wonogiri tersebut menunjukkan adanya suatu permasalahan yang dialami oleh petani tanaman pangan. Permasalahan yang mungkin dihadapi petani salah satunya adalah penggunaan pupuk yang berkaitan dengan harga. Harga pupuk akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya penggunaan sarana produksi pupuk, sehingga dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produksi tanaman pangan yang akhirnya akan berpengaruh pula pada pendapatan petani pula. Penggunaan tinggi rendahnya jumlah pupuk diduga disebabkan oleh harga pupuk. Dalam penelitian ini, pupuk yang digunakan yaitu berupa pupuk urea dan pupuk phonska. Dengan demikian diduga harga pupuk akan mempengaruhi pendapatan usahatani pada lahan kering.

4. Harga Pestisida (X_5)

Pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, memikat atau membasmi organisme pengganggu. Pestisida merupakan suatu bahan kimia yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pemeliharaan tanam maupun dalam meningkatkan hasil produksi pertanian. Pestisida digunakan untuk memberantas hama tanaman sebab pestisida mempunyai kemampuan mematikan yang tinggi, dengan penggunaan yang mudah dan hasil yang cepat. Namun penggunaan pestisida tanpa mengikuti aturan yang diberikan membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan serta dapat merusak ekosistem. Oleh sebab itu dengan adanya pestisida ini diduga produksi pertanian dapat meningkat ataupun dapat pula menurun.

5. Lokasi Usahatani (D)

Lokasi usahatani merupakan jauh dekatnya letak usahatani dengan pasar. Letak usahatani yang dekat dengan pasar maka akses untuk memperoleh input-input pertanian akan lebih mudah. Sebaliknya apabila

letak usahatani yang jauh dengan pasar maka akses untuk memperoleh input-input pertanian akan lebih sulit.

Adapun kerangka berpikir masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Masalah

D. Hipotesis

Diduga faktor sosial ekonomi petani yang mempunyai hubungan nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri yaitu luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja keluarga, harga pupuk urea dan phonska, harga pestisida serta lokasi usahatani.

E. Asumsi-asumsi

1. Kondisi daerah penelitian seperti kesuburan tanah, curah hujan, serangan hama dan penyakit dianggap berpengaruh normal terhadap hasil produksi usahatani tanaman pangan pada lahan kering.

2. Petani dalam menjalankan usahatani bertindak rasional yaitu ingin memperoleh pendapatan yang maksimal dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki.
3. Harga hasil produksi dan harga faktor-faktor produksi diperhitungkan sesuai dengan harga yang berlaku di wilayah penelitian.

F. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri selama Musim Tanam 2010-2011 yaitu pada bulan September 2010 sampai Agustus 2011.

G. Defenisi dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Lahan kering yang dimaksud dalam penelitian adalah berupa dataran tinggi yang lahan pertaniannya menggantungkan diri pada curah hujan.
2. Usahatani pada lahan kering yang dimaksud dalam penelitian adalah kegiatan bercocok tanam tanaman pangan yang dilaksanakan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri selama Musim Tanam 2010-2011 yaitu pada bulan September 2010 sampai Agustus 2011.
3. Faktor sosial ekonomi petani yang dimaksud dalam penelitian adalah luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja keluarga, harga pupuk (urea, phonska) dan lokasi usahatani.
4. Luas lahan garapan (X_1) adalah luas lahan kering yang dibudidayakan petani untuk melaksanakan usahatannya pada luasan tertentu dinyatakan dalam satuan hektar (ha).
5. Jumlah tenaga kerja keluarga (X_2) adalah banyaknya anggota keluarga yang ikut berperan aktif dalam kegiatan usahatani dan dinyatakan dalam satuan Hari Kerja Pria per hektar (HKP/ha).
6. Pupuk urea (X_3) adalah pupuk yang mempunyai komponen utama unsur N sebagai unsur hara yang berfungsi untuk merangsang pertumbuhan tanaman khususnya batang, cabang dan daun yang digunakan dalam usahatani tanaman pangan pada lahan kering selama satu tahun dan dinyatakan dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

7. Pupuk Phonska (X_4) adalah pupuk yang mempunyai komponen unsur nitrogen, fosfat, kalium, serta sulfur sebagai unsur hara yang berfungsi untuk meningkatkan produksi dan kualitas panen serta menambah daya tanaman terhadap gangguan hama dan penyakit serta kekeringan yang digunakan dalam usahatani tanaman pangan pada lahan kering selama satu tahun dan dinyatakan dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
8. Pestisida (X_5) adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, memikat atau membasmi organisme pengganggu. Pestisida merupakan suatu bahan kimia yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pemeliharaan tanaman maupun dalam meningkatkan hasil produksi pertanian yang digunakan dalam usahatani tanaman pangan pada lahan kering selama satu tahun dan dinyatakan dengan satuan rupiah per mililiter (Rp/ml).
9. Lokasi usahatani (D) yang dimaksud adalah jauh dekatnya letak usahatani dari desa penelitian dengan pasar yang dinyatakan dalam satuan nilai (1 dan 0).
10. Penerimaan usahatani tanaman pangan (TR) adalah total produksi usahatani tanaman pangan pada lahan kering yang diukur dengan mengalikan produk fisik tanaman pangan per satuan luas lahan usahatani tanaman pangan dengan harga dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per tahun (Rp/ha/tahun).
11. Pendapatan usahatani tanaman pangan (NR) adalah selisih antara penerimaan (TR) dengan biaya usahatani tanaman pangan (TC) dan bunga modal luar selama satu tahun yang dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per tahun (Rp/ha/tahun).
12. Produktivitas usahatani tanaman pangan adalah rasio dari total output dengan input dimana total output merupakan perkalian output (Y) dengan harga output (Py) dan dinyatakan dalam rupiah per hektar per tahun (Rupiah/ha/tahun).
13. Biaya usahatani tanaman pangan (TC) adalah sebagai biaya alat-alat luar dalam kegiatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering, meliputi

biaya saprodi, biaya tenaga kerja luar baik itu upah ataupun sambatan, biaya lain-lain yang berupa pajak (PBB), penyusutan alat dan bunga modal luar yang dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per tahun (Rp/ha/tahun).



III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Menurut Narbuko dan Achmadi (2004), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data. Jadi, penelitian ini menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan data serta dapat bersifat komparatif dan korelatif. Sedangkan menurut Nazir (2003) studi analitis ditujukan untuk menguji hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan antarvariabel.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survai. Teknik penelitian yang dilaksanakan dengan mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data (Singarimbun dan Effendi, 1995).

B. Metode Penentuan Lokasi

1. Metode Pemilihan Daerah Sampel
 - a. Penentuan Sampel Kecamatan

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) *purposive* yaitu pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu didasarkan pada ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya sesuai dengan kepentingan peneliti. Penentuan daerah sampel kecamatan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria kecamatan tersebut berdasarkan luas lahan yang ada di Kabupaten Wonogiri. Adapun luas daerah Kabupaten Wonogiri untuk tiap-tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Luas Daerah Kabupaten Wonogiri Diperinci Menurut Kecamatan Tahun 2010

Kecamatan	Luas (ha)
Pracimantoro	14.214,3245
Paranggupito	6.475,4225
Giritontro	6.163,2230
Giriwoyo	10.060,1306
Batuwarno	5.165,0000
Karangtengah	8.459,0000
Tirtomoyo	9.301,0885
Nguntoronadi	8.040,5175
Baturetno	8.910,3800
Eromoko	12.035,8598
Wuryantoro	7.260,7700
Manjaran	8.164,4365
Selogiri	5.017,9805
Wonogiri	8.292,3600
Ngadirojo	9.325,5560
Sidoarjo	5.719,7045
Jatiroto	6.277,3620
Kismantoro	6.986,1125
Purwantoro	5.952,7837
Bulukerto	4.051,8455
Puhpelem	3.161,5400
Slogohimo	6.414,7955
Jatisrono	5.002,7400
Jatipurno	5.546,4090
Girimarto	6.236,6815
Kabupaten Wonogiri	182.236,0236

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri, 2011

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa dari 25 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Wonogiri, maka terpilih Kecamatan Pracimantoro sebagai kecamatan sampel dalam penelitian ini, karena memiliki luas lahan terbesar di Kabupaten Wonogiri.

b. Penentuan Sampel Desa

Untuk desa sampel penelitian dipilih secara sengaja sebanyak dua desa di Kecamatan Pracimantoro yaitu Desa Pracimantoro dan Desa Lebak. Alasan pemilihan desa karena dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, kedua desa tersebut sama-sama memiliki lahan kering. Pertimbangan kedua, Desa Pracimantoro

mempunyai pasar umum yang merupakan pasar terbesar di Kecamatan Pracimantoro sehingga jarak dari desa ke pasar dekat, sedangkan Desa Lebak tidak mempunyai pasar sehingga jarak dari desa ke pasar jauh. Pemilihan kedua desa tersebut dimungkinkan karena terdapat variasi biaya usahatani antara desa yang dekat dengan pasar dan desa yang jauh dengan pasar.

2. Penentuan Petani Sampel

Singarimbun dan Effendi (1995) menyatakan bahwa bila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Sampel yang jumlahnya besar yang distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya ≥ 30 . Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 40 orang petani. Petani sampel diambil berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok tani Desa Pracimantoro dan Desa Lebak.

Penentuan jumlah petani sampel dari masing-masing desa dilakukan secara *proporsional* dengan mempertimbangkan jumlah petani tiap desa, dengan rumus sebagai berikut.

$$ni = \frac{Ni}{N} \times 40$$

Keterangan :

ni : Jumlah sampel dari dusun i

Ni : Jumlah petani yang memenuhi syarat sebagai petani sampel dari dusun i

N : Jumlah petani seluruh dusun sampel yang memenuhi syarat sebagai petani sampel

40 : Jumlah petani sampel yang akan diamati

Adapun proporsi sampel petani dari dua desa yang terpilih dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Rumah Tangga Petani Sampel di Kecamatan Pracimantoro Tahun 2009

No.	Kelompok Tani	Rumah tangga Petani (KK)	Jumlah Sampel (KK)
A	Sumber Mulyo	26	16
B.	Sari Rejeki	39	24
	Jumlah	65	40

Sumber Data : BPP Kecamatan Pracimantoro

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa terdapat 2 kelompok tani yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu Sumber Mulyo dan Sari Rejeki. Alasan pemilihan kelompok tani Sumber Mulyo sebagai sampel yaitu karena mempunyai lokasi yang usahatannya dekat dengan pasar di Desa Pracimantoro. Sedangkan Kelompok Tani Sari Rejeki dipilih karena mempunyai lokasi yang usahatannya jauh dengan pasar di Desa Lebak. Pemilihan petani responden dipilih secara sengaja oleh peneliti dengan bantuan BPP Kecamatan Pracimantoro dan dibantu oleh ketua kelompok tani dengan mempertimbangkan kriteria yaitu memilih responden yang benar-benar petani.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari petani sampel yaitu petani yang mengusahakan tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri. Data ini diperoleh dengan wawancara dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data tersebut diantaranya adalah data mengenai usahatani tanaman pangan yaitu padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai yang dibudidayakan, tenaga kerja yang dibutuhkan, biaya yang dikeluarkan, jumlah produksi yang dihasilkan, dan penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari usahatani.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini. Data ini dapat diperoleh dengan pencatatan, yang berasal dari BPS Kabupaten Wonogiri berupa Kabupaten Wonogiri dalam angka dan Pracimantoro dalam angka dan data PDRB Kabupaten Wonogiri. Data yang diperoleh dari BPP Kecamatan Pracimantoro berupa data daftar kelompok tani di Desa Lebak dan Desa Pracimantoro serta monografi desa tersebut serta instansi lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti yaitu lahan kering di Desa Lebak dan Desa Pracimantoro Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara langsung dengan responden menggunakan kuisioner yang di dalamnya terdapat daftar pertanyaan sehingga membantu memperoleh informasi yang dibutuhkan. Responden yang diwawancarai yaitu petani di Desa Lebak dan Desa Pracimantoro Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri.

3. Pencatatan

Pencatatan adalah teknik mencatat data-data yang diperoleh selama penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, yaitu dengan mencatat data yang ada di instansi atau lembaga yang terkait dalam penelitian ini. Adapun instansi yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri.

E. Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani diperhitungkan dengan cara mengurangkan penerimaan usahatani dengan biaya usahatani menggunakan rumus :

$$NR = TR - TC$$

Keterangan :

NR : *Net revenue* (pendapatan bersih usahatani Rp/tahun)

TR : *Total revenue* (penerimaan total usahatani Rp/tahun)

TC : *Total cost* (biaya total usahatani Rp/tahun)

2. Model Analisis

Untuk mengetahui hubungan relatif antara faktor-faktor sosial ekonomi petani terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di gunakan model regresi linear berganda. Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut :

$$\ln NR = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \delta D + \mu$$

Keterangan :

NR : Pendapatan usahatani pada lahan kering (Rp/ha/tahun)

α : Intersep

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi

X_1 : Luas lahan Garapan (ha)

X_2 : Jumlah tenaga kerja keluarga (HKP/ha)

X_3 : Harga Pupuk Urea (Rp/Kg)

X_4 : Harga Pupuk Phonska (Rp/Kg)

X_5 : Harga Pestisida (Rp/ml)

D : 1 jika lokasi usahatani dekat dengan pasar

D : 0 jika lainnya

δ_i : Koefisien variabel *dummy*

μ : *error term*

3. Pengujian Asumsi Klasik

Setelah model diperoleh maka model diuji sesuai kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adapun model dikatakan BLUE bila memenuhi persyaratan berikut:

a. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji ada tidaknya model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Matriks korelasi menunjukkan seberapa besar hubungan antara setiap variabel bebas yang digunakan dalam model. Bila nilai pada VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

b. Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2009), uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada grafik *scatterplot*. Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik ada yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Pengujian Model

a. Uji F

Untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan dengan tingkat kepercayaan 95 %. Rumus F hitung adalah sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (N - k - 1)}$$

Dimana : R^2 = koefisien determinasi

N = jumlah sampel

K = jumlah variable

Tes hipotesis ;

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$, berarti tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

$H_1 : \beta_i \neq 0$, berarti terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak, berarti variabel bebas faktor sosial ekonomi petani secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan kering.
 - 2) Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima, berarti variabel bebas faktor sosial ekonomi petani secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan kering.
- b. Uji R^2

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan di Kabupaten Wonogiri. Nilai R^2 antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 \leq 1$).

Semakin besar R^2 (mendekati 1) semakin baik hasil regresi tersebut (semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas). Semakin mendekati 0 maka variabel bebas secara keseluruhan semakin kurang dalam menjelaskan variabel tidak bebas.

$$R^2 = \frac{(1 - (1 - R^2) / (N - K))}{N - K - 1}$$

Keterangan : R^2 = koefisien determinasi

N = jumlah sampel

K = jumlah variabel

c. Uji t

Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi petani mana yang benar-benar berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan kering dilakukan uji keberartian koefisien regresi yaitu dengan menggunakan uji t, dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Dimana

β_i : Koefisien regresi variabel i

$Se(\beta_i)$: Standar error koefisien regresi variabel i

Tes hipotesis :

Dengan hipotesis :

$H_0 : \beta_i = 0$, berarti tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel dependen

$H_1 : \beta_i \neq 0$, berarti terdapat pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_1 ditolak, H_0 diterima berarti secara individual/ parsial faktor sosial ekonomi tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan kering.
- 2) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_1 diterima, H_0 ditolak berarti secara individual/ parsial faktor sosial ekonomi tersebut berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan kering.

- d. Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi petani yang paling berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan kering digunakan standar koefisien regresi parsial (β_i).

$$\beta_i = \frac{S_i}{S_y}$$

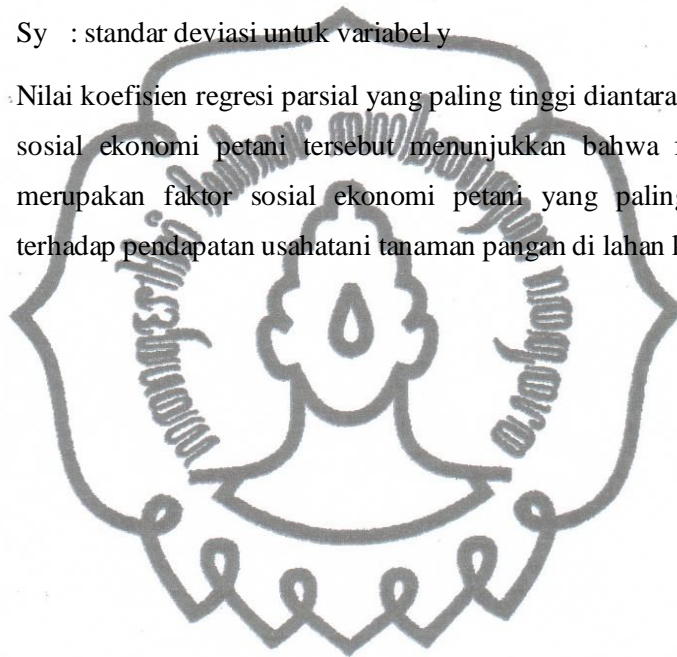
Dimana :

β_i : koefisien regresi variabel bebas

S_i : standar deviasi untuk variabel bebas

S_y : standar deviasi untuk variabel y

Nilai koefisien regresi parsial yang paling tinggi diantara keenam faktor sosial ekonomi petani tersebut menunjukkan bahwa faktor tersebut merupakan faktor sosial ekonomi petani yang paling berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan kering.



IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

1. Lokasi Daerah Penelitian

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 182.236 ha. Letak Kabupaten Wonogiri secara geografis terletak pada garis lintang $7^{\circ} 32' - 8^{\circ} 15'$ Lintang Selatan dan garis bujur $110^{\circ} 41' - 111^{\circ} 18'$ Bujur Timur. Kabupaten Wonogiri secara administrasi terbagi menjadi 25 Kecamatan dengan jumlah desa atau kelurahan 294 desa atau kelurahan, terdiri dari 251 desa dan 43 kelurahan.

Wilayah di Kabupaten Wonogiri meliputi wilayah dataran, pegunungan dan pantai. Batas Kabupaten Wonogiri meliputi :

Sebelah Utara : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

Sebelah Selatan : Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan Samudra Indonesia

Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur)

Sebelah Barat : Daerah Istimewa Yogyakarta

Kecamatan Pracimantoro merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Wonogiri dengan luas wilayah sebesar 14.214,3245 ha. Wilayah Kecamatan Pracimantoro sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Eromoko, sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta, sebelah Barat berbatasan dengan Daerah istimewa Yogyakarta, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Giritontro. Kecamatan Pracimantoro secara administratif terbagi menjadi 18 desa atau kelurahan (BPS Kabupaten Wonogiri, 2011).

2. Topografi Daerah

Keadaan alam di Kabupaten Wonogiri sebagian besar terdiri dari pegunungan yang berbatu gamping, terutama di bagian Selatan, termasuk jajaran Pegunungan Seribu yang merupakan mata air dari Bengawan Solo. Kabupaten Wonogiri sebagian besar berupa tanah berbukit berupa

pegunungan kapur dengan kemiringannya rata-rata 30°, yang merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo Hulu. Terdapat 9 (sembilan) Sub DAS yaitu Sub DAS Keduang, Sub DAS Bulu dan Temon, Sub DAS Kalialang, Sub DAS Wiroko, Sub DAS Kali Wuryantoro, Sub DAS Ngunggahan, Sub DAS Kresek, Sub DAS Oya dan Sub DAS Walikan.

Kabupaten Wonogiri mempunyai beberapa jenis tanah yaitu mulai dari litosol, regosol sampai dengan grumusol beserta asosiasi perubahannya. Macam tanah di Kabupaten Wonogiri juga berasal dari bahan induk yang beranekaragam baik dari endapan, batuan maupun volkan.

Kecamatan Pracimantoro berada pada ketinggian 253 mdpl dengan topografi wilayah yaitu berupa daerah bukit lipatan batuan kapur dengan struktur tanah yang didominasi oleh asosiasi Litosol Mediteran Coklat Masam.

3. Keadaan Iklim

Temperatur udara wilayah Kecamatan Pracimantoro $\pm 32 - 38^{\circ}\text{C}$ dengan rata-rata $\pm 35^{\circ}\text{C}$. Berdasarkan curah hujan WKPK Kecamatan Pracimantoro adalah termasuk iklim type D yaitu dalam kurun waktu 10 tahun terakhir berturut-turut bulan basah dari curah hujan 200mm/bulan antara 5 – 6 bulan sedang bulan kering dari curah hujan 100mm/bulan antara 5 – 6 bulan (BPS Kabupaten Wonogiri, 2011)

B. Keadaan Penduduk

1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Penggolongan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat memberikan gambaran tentang Angka Beban Tanggungan (ABT) dan *sex ratio*. Angka Beban Tanggungan (ABT) dapat diketahui dengan membandingkan jumlah penduduk non produktif dengan penduduk produktif. Penduduk usia belum produktif adalah penduduk yang berusia 0-14 tahun, sedangkan penduduk usia produktif adalah penduduk dengan usia 15-64 tahun, dan penduduk tidak produktif adalah penduduk yang memiliki usia lebih dari atau sama dengan 65 tahun. *Sex ratio* dapat

diketahui dengan membandingkan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan.

Penggolongan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Pracimantoro dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Komposisi Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2010

No	Kelompok Umur (Thn)	Kabupaten Wonogiri					
		Laki-laki (orang)	%	Perempuan (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1.	0-14	120.993	19,33	113.586	18,32	234.579	18,83
2.	15-64	438.924	70,13	425.224	68,58	864.148	69,36
3.	≥ 65	65.984	10,54	81.212	13,10	147.196	11,81
Jumlah		625.901	100,00	620.022	100,00	1.245.923	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri, 2011

Berdasarkan data pada Tabel 7, jumlah penduduk usia produktif di Kabupaten Wonogiri adalah 864.148 orang. Angka ini menunjukkan adanya sumber daya manusia yang relatif besar untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor perekonomian wilayah tersebut, terutama sektor pertanian. Jumlah penduduk usia produktif yang cukup besar akan menunjang keberhasilan usahatani di daerah tersebut.

Tabel 8. Komposisi Penduduk Kecamatan Pracimantoro Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2010

No	Kelompok Umur (Thn)	Kecamatan Pracimantoro					
		Laki-laki (orang)	%	Perempuan (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1.	0-14	9.484	25,77	9.383	25,42	18.867	25,59
2.	15-64	23.173	62,97	23.183	62,80	46.356	62,89
3.	≥ 65	4.142	11,26	4.349	11,78	8.491	11,52
Jumlah		36.799	100,00	36.915	100,00	73.714	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri, 2011

Berdasarkan data pada Tabel 8, jumlah penduduk usia produktif di Kecamatan Pracimantoro adalah 46.356 orang. Penduduk usia produktif masih dimungkinkan adanya keinginan untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan dalam mengelola usahatannya serta

penyerapan teknologi baru untuk memajukan usahataniya, khususnya dalam hal usahatani tanaman pangan.

Dari perhitungan ABT Kabupaten Wonogiri didapatkan nilai ABT sebesar 44,18 persen, artinya dalam setiap 100 orang penduduk usia produktif di wilayah tersebut harus menanggung 44 orang penduduk usia non produktif. Untuk Kecamatan Pracimantoro besarnya nilai ABT adalah 59,02 persen sehingga 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 59 orang usia non produktif. Nilai *sex ratio* di Kabupaten Wonogiri sebesar 101, artinya jika di kabupaten tersebut terdapat 100 orang penduduk perempuan maka terdapat 101 penduduk laki-laki. *Sex ratio* untuk Kecamatan Pracimantoro adalah 100 sehingga jika ada 100 orang penduduk perempuan, maka terdapat 100 orang penduduk laki-laki. Banyaknya penduduk perempuan dapat meningkatkan peran aktif anggota keluarga dalam berusahatani. Sehingga akan dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja luar keluarga.

2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Pracimantoro dapat disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Kecamatan Pracimantoro Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010

No.	Pendidikan	Kecamatan Pracimantoro	
		Jumlah (orang)	%
1	Tidak Tamat SD	19.836	31,39
2	Tamat SD/MI	25.988	41,13
3	Tamat SLTP	10.362	16,40
4	Tamat SLTA	6.002	9,50
5	Tamat Akademi/PT	1.003	1,58
JUMLAH		63.191	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri, 2011

Dapat dicermati dari Tabel 9, dapat diketahui bahwa persentase tingkat pendidikan terbesar di Kecamatan Pracimantoro adalah tamat SD yaitu sebesar 41,13 persen. Persentase tingkat pendidikan terkecil di

Kecamatan Pracimantoro adalah tamat Akademi/PT yaitu sebesar 1,58 persen.

Angka ini menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Pracimantoro masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal ini dapat dikarenakan berbagai alasan, salah satunya adalah masalah ekonomi yang menyebabkan mereka tidak dapat meneruskan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Namun, dalam kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagian besar dari mereka mendapatkan pengetahuan usahatani secara turun temurun dan dari pendidikan nonformal seperti penyuluhan dan pelatihan.

3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Komposisi penduduk menurut mata pencahariannya dapat disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kecamatan Pracimantoro Tahun 2010

No.	Bidang Mata Pencaharian	Distribusi	
		Jumlah (Orang)	%
1.	Petani Sendiri	31.801	49,77
2.	Buruh Tani	6.304	9,87
3.	Pengusaha Kecil	1.285	2,01
4.	Buruh Industri	3.140	4,91
5.	Buruh Bangunan	2.973	4,65
6.	Pedagang	2.410	3,78
7.	Angkutan	664	1,04
8.	PNS/TNI/Polri	1.011	1,58
9.	Lain-lain	14.305	22,39
JUMLAH		63.893	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri, 2011

Sebagaimana data tersaji pada Tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri paling banyak bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 31.801 orang atau 49,77 persen. Paling sedikit penduduk Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri bekerja sebagai angkutan, yaitu sebanyak 664 orang atau 1,04 persen. Banyaknya penduduk yang bekerja

di bidang pertanian, dapat dikarenakan banyaknya lahan pertanian di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri dan sebagian besar penduduk melakukan kegiatan pertanian secara turun temurun.

C. Kondisi Pertanian

1. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di Kabupaten Wonogiri dibedakan menjadi dua, yaitu lahan sawah dan lahan kering. Penggunaan lahan di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Pracimantoro dapat dicermati pada Tabel 11.

Tabel 11. Tata Guna Lahan di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Pracimantoro Tahun 2010

No.	Tata Guna Lahan	Kabupaten Wonogiri		Kecamatan Pracimantoro	
		Luas (ha)	%	Luas (ha)	%
1.	Lahan Sawah	33.734,0	18,51	961,50	6,76
	a. Irigasi Teknis	6.424,5	3,52	306,17	2,15
	b. Irigasi ½ Teknis	6.985,5	3,83	91,70	0,64
	c. Irigasi Sederhana	8.960,5	4,92	312,18	2,20
	d. Irigasi Desa/Non PU	1083,5	0,60	0	0
	e. Tadah Hujan	8.671,5	4,76	251,45	1,77
	f. Pasang Surut	1.608,5	0,88	0	0
2.	Lahan Kering	148.502	81,49	13.252,80	93,24
	a. Tegallan	69.607	38,20	10509,76	73,94
	b. Bangunan/Pekarangan	25.584	14,04	1.896,65	13,34
	c. Hutan Negara	16.445	9,02	396,00	2,79
	d. Hutan Rakyat	3.401	1,87	0	0
	e. Lain-lain	33.465	18,36	450,39	3,17
	JUMLAH	182.236	100,00	14.214,30	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri, 2011

Dapat dicermati dari Tabel 11. menunjukkan bahwa penggunaan lahan terluas di Kabupaten Wonogiri berupa lahan kering yang mencapai 148.502 ha atau sebesar 81,49 %, yang sebagian besar digunakan untuk tegallan, bangunan/pekarangan, hutan negara, hutan rakyat dan lain-lain. Sedangkan penggunaan lahan sawah di Kabupaten Wonogiri seluas 33.734 ha atau sebesar 18,51 %, yang sebagian besar berupa sawah irigasi sederhana. Di Kecamatan Pracimantoro, penggunaan lahan terluas berupa

lahan kering seluas 13.252,80 ha atau sebesar 93,24 %. Sedangkan penggunaan lahan sawah di Kecamatan Pracimantoro seluas 961,50 ha atau sebesar 6,76 % yang sebagian besar berupa sawah irigasi sederhana.

2. Produksi Tanaman Pangan

Produksi tanaman hasil pertanian di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Pracimantoro dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Pracimantoro Tahun 2010

No	Jenis Tanaman Pangan	Kabupaten Wonogiri		Kecamatan Pracimantoro	
		Luas Panen(ha)	Produksi (kw)	Luas Panen(ha)	Produksi (kw)
1.	Padi	13.299	586.892	3.482	155.619
2.	Jagung	66.742	3.841.721	6.255	162.457
3.	Ubi Kayu	62.269	12.026.738	6.232	398.780
4.	Kacang Tanah	44.021	547.677	2.319	55.656
5.	Kedelai	27.439	342.750	3.955	107.055

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri, 2011

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa diantara tanaman pangan yang diusahakan di Kabupaten Wonogiri dan di Kecamatan Pracimantoro, jagung merupakan komoditi yang paling banyak diusahakan. Luas panen jagung pada tahun 2010 di Kabupaten Wonogiri sebesar 66.742 ha, sedangkan di Kecamatan Pracimantoro luas panen jagung sebesar 6.255 ha. Produksi jagung di Kabupaten Wonogiri dan di Kecamatan Pracimantoro menduduki peringkat pertama. Sementara itu, produksi tanaman pangan terbesar di Kabupaten Wonogiri dan di Kecamatan Pracimantoro pada tahun 2010 yaitu ubi kayu sebesar 12.026.738 kw dan sebesar 398.780 kw. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Pracimantoro merupakan daerah potensial penghasil ubi kayu.

D. Kondisi Sarana Pasar

Jumlah pasar yang ada di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Pracimantoro dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kondisi Sarana Pasar di Kabupaten Wonogiri dan Kecamatan Pracimantoro Tahun 2010

No.	Pasar	Kabupaten Wonogiri	Kecamatan Pracimantoro
1.	Umum	28	1
2.	Desa	68	5
3.	Hewan	9	1

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri, 2011

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa kondisi sarana pasar yang ada di Kabupaten Wonogiri yaitu pasar umum, desa dan hewan. Jumlah pasar di Kabupaten Wonogiri terdapat 28 pasar umum, 68 pasar desa dan 9 pasar hewan, sedangkan di Kecamatan Pracimantoro terdapat 1 pasar umum dan 5 pasar desa dan 1 pasar hewan. Pasar merupakan sarana perekonomian yang penting, karena pasar merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli, khususnya untuk jual beli hasil pertanian. Sehingga dengan adanya pasar dapat membantu para petani dalam menjual hasil-hasil produksi pertanian.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani

Karakteristik petani sampel memberikan gambaran tentang kondisi petani sebagai individu serta kondisi rumah tangga petani secara umum. Karakteristik tersebut meliputi umur petani, luas lahan usahatani yang digarap, jumlah anggota keluarga laki-laki dan perempuan, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan usahatani, serta jarak antara tempat tinggal petani dengan lahan usahatani terhadap pasar. Karakteristik petani yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 14. Karakteristik Petani pada Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011

No.	Uraian	Dekat pasar	Jauh pasar
1	Jumlah responden (Orang)	16	24
2	Rata-rata umur petani (Tahun)	53	55
3	Status penguasaan lahan pemilik penggarap (Orang)	16	24
4	Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)	3	4
5	Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif di usahatani (orang)	2	2
6	Rata-rata luas lahan garapan (ha)	1,72	0,51
7	Rata-rata jarak tempat tinggal petani dengan lahan garapannya (km)	1,81	0,73
8	Rata-rata jarak tempat tinggal petani ke pasar (km)	1,50	4,06
9	Rata-rata jarak lokasi usahatani ke pasar (km)	2,31	4,83

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 14. Jumlah responden yang diamati sebanyak 40 orang, dengan rata-rata umur responden yang berada dekat ataupun jauh dengan pasar sebesar 54 tahun. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa petani yang mengelola lahan usahatani tersebut berada pada usia produktif. Petani dalam usia produktif memiliki kemampuan yang tinggi untuk meningkatkan pengetahuan untuk pengelolaan usahatani yang lebih baik

sehingga dapat menghasilkan produksi dan peningkatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Status petani yang diamati merupakan petani pemilik penggarap. Petani pemilik penggarap merupakan petani yang penguasaan atas lahannya dimiliki oleh petani itu sendiri dan dikelola sendiri oleh petani. Keuntungan petani pemilik penggarap yaitu petani tidak membayar uang sewa atas lahan yang dikelolanya, bebas menentukan jenis tanaman yang akan ditanam serta hasil yang diperoleh untuk keluarga sendiri.

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani sampel rata-rata adalah 4 orang. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif di usahatani adalah 2 orang dari keseluruhan jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani mempunyai peranan penting dalam pengelolaan usahatani.

Rata-rata luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani sampel adalah 1 hektar. Luas lahan yang dimiliki oleh petani yang dekat dengan pasar lebih luas yaitu sebesar 1,72 ha dibandingkan dengan luas lahan yang berada jauh dengan pasar yaitu sebesar 0,51 ha. Lahan garapan yang dimiliki petani berupa lahan kering yang ketersediaan airnya terbatas. Lahan dalam usahatani merupakan media tanam yang dimanfaatkan petani untuk membudidayakan tanaman pangannya seperti tanaman padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai. Luas lahan tersebut dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk peningkatan produksi usahatani.

Jarak tempat tinggal petani responden dengan lahan garapan yang berada dekat pasar mempunyai jarak sebesar 1,81 km, sedangkan yang berada jauh dengan pasar sebesar 0,73 km. Tempat tinggal penduduk banyak menetap di daerah datar, sedangkan lahan garapan terdapat di daerah berlereng. Rata-rata petani pergi ke lahan garapannya dengan berjalan kaki apabila jarak yang ditempuhnya dekat dari tempat tinggalnya. Namun adapula petani yang sudah menggunakan kendaraan bermotor untuk pergi ke lahan garapannya. Kebanyakan petani lebih memilih berjalan kaki untuk pergi ke

lahan garapannya karena kondisi jalan yang rusak sehingga sulit untuk ditempuh dengan kendaraan bermotor.

Jarak tempat tinggal petani ke pasar yang lokasinya berada dekat dengan pasar yaitu 1,50 km, sedangkan jarak tempat tinggal petani ke pasar yang berada pada lokasi yang jauh dengan pasar yaitu 4,06 km. Sementara itu, rata-rata jarak lokasi usahatani ke pasar yang berada pada lokasi yang dekat dengan pasar yaitu sebesar 2,31 km dan lokasi usahatani yang jauh dengan pasar sebesar 4,83 km. Jauh dekatnya lokasi usahatani ataupun tempat tinggal ke pasar akan mempengaruhi besarnya biaya transportasi yang dikeluarkan. Hasil produksi tanaman pangan berupa padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan juga kedelai yang telah dipanen terdapat hasil yang terlebih dahulu dibawa ke rumah untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari ataupun untuk dilakukan pengolahan terlebih dahulu berupa kegiatan pengeringan dan ada pula yang langsung dijual di lahan. Jarak tempat tinggal petani ataupun jarak lokasi usahatani di desa penelitian yang dekat dengan pasar, kebanyakan hasil panen usahatannya dijual ke pasar terdekat yaitu pasar umum Pracimantoro, sedangkan jarak tempat tinggal petani ataupun jarak lokasi usahatani yang jauh dengan pasar, kebanyakan hasil panen usahatannya hanya dijual di toko terdekat di desa penelitian.

B. Pengelolaan Usahatani pada Lahan Kering

Kondisi fisik lahan kering umumnya lahan tadah hujan berciri khas agroekologi lahan yang sangat beragam karena ketersediaan air, tingkat erosi, tingkat adopsi teknologi yang masih rendah dan ketersediaan yang sangat terbatas serta peka terhadap erosi (Kartono, 1998). Lahan kering merupakan media tanam pada sebidang lahan yang digunakan untuk kegiatan dalam pengelolaan usahatani dengan penggunaan air secara terbatas dan biasanya sumber pengairannya hanya mengandalkan air hujan. Hal tersebutlah yang menyebabkan jenis tanaman yang ditanam harus disesuaikan dengan iklim dan ketersediaan air yang ada. Lahan kering yang ada di lokasi penelitian tersebut yaitu lahan yang berada di permukaan yang tidak rata dengan

pembatas lahan yang dimiliki antara petani yang satu dengan petani lainnya berupa batu gunung. Lahan kering di lokasi penelitian pada umumnya ditanami dengan berbagai jenis tanaman pangan yaitu padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah serta kedelai.

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pengelolaan usahatani oleh petani yaitu persiapan lahan yaitu berupa kegiatan pengolahan lahan kering. Lahan harus diolah terlebih dahulu sebelum ditanami yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi tanah agar sesuai untuk ditanami tanaman pangan yaitu padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai yaitu tanah yang gembur dan subur. Pengolahan lahan kering di lokasi penelitian dilakukan secara manual yaitu kegiatan pencangkulan lahan untuk penggemburan lahan sehingga air mudah menyerap ke lahan. Hal tersebut dilakukan karena lahan yang diolah kering dan permukaan yang tidak rata atau dapat dikatakan berlereng, sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan alat bantu traktor maupun kerbau untuk mengolah tanah yang ada. Pada lahan kering terdapat kandungan bahan organik yang cukup rendah. Hal itulah yang menyebabkan pada saat pengolahan tanah berlangsung, akan dilakukan penambahan pupuk dasar yaitu berupa pupuk kandang. Pemberian pupuk dasar tersebut bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah, menyuburkan kondisi tanah dan terpenuhi unsur-unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman.

Kegiatan usahatani selanjutnya yaitu kegiatan penanaman benih ataupun bibit, yaitu berupa benih padi, jagung, kacang tanah, kedelai serta bibit ubi kayu. Benih ataupun bibit tersebut dapat dibeli maupun diperoleh dari benih sendiri. Benih yang biasanya dibeli oleh petani yaitu benih padi, jagung dan kedelai, sedangkan untuk kacang tanah dan ubi kayu, benih atau bibit diperoleh dari hasil panen sebelumnya. Teknik penanaman dilakukan dengan tonjo yaitu dilakukan dengan membuat lubang tanam untuk penanaman benih. Pada umumnya penanaman tanaman pangan yang dilakukan di lokasi penelitian adalah dengan pola tanam tumpangsari yaitu

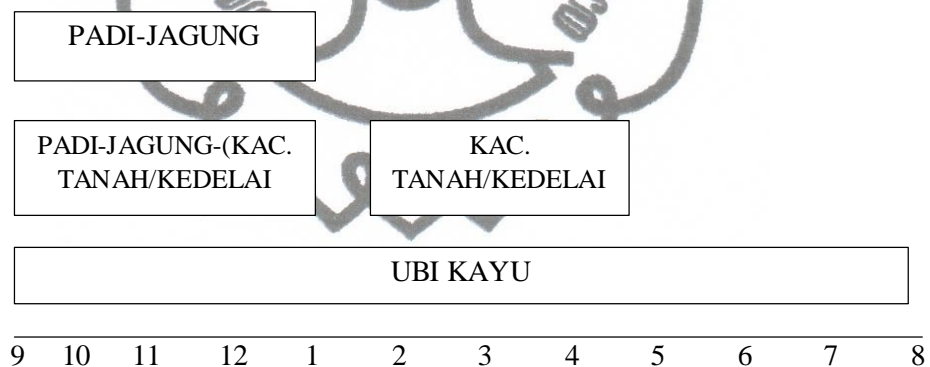
jenis pola tanam yang menggabungkan berbagai jenis tanaman semusim di lahan yang sama dan dalam waktu yang bersamaan pula. “Tanaman semusim yang ditanam kurang beragam dan cenderung jenis yang sama pada setiap musim tanam (bahkan setiap tahun), dan penanaman jenis yang sama secara terus-menerus ini, akan mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan konsentrasi hara tanah yang akan berdampak negatif bagi pertumbuhan tanaman” (IPB, 2012). Penggunaan pola tanam ini akan mengakibatkan kondisi lahan yang semakin rapat tertutup tanaman, sehingga terdapat jenis tanaman pangan yang beragam.

Beberapa jenis tanaman yang ditanam dengan sistem tumpang sari pada lahan kering memiliki umur yang berbeda-beda, misalnya untuk tanaman padi, jagung, kacang tanah dan kedelai berumur 3 sampai 4 bulan. Sedangkan untuk tanaman ubi kayu merupakan tanaman semusim yang berumur 10 sampai 11 bulan yang ditanam oleh petani. Menurut Roja (2009) waktu panen ubi kayu yang paling baik adalah pada saat kadar karbohidrat mencapai tingkat maksimal. Bobot umbi meningkat dengan bertambahnya umur panen, sedangkan kadar pati cenderung stabil pada umur 7-9 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa umur panen ubi kayu fleksibel. Tim Prima Tani (2006) dalam Roja (2009) menganjurkan panen pada saat tanaman berumur 8-10 bulan dan dapat ditunda hingga berumur 12 bulan.

Penanaman tanaman pangan tersebut ada yang ditanam sebanyak 1 ataupun 2 kali dalam setiap musim tanam pada setiap tahunnya. Musim tanam pertama, tanaman pangan yang ditanam oleh sebagian besar petani responden di lahan kering yaitu padi dengan jagung dan ubi kayu, atau dapat juga padi, jagung, kacang tanah ataupun kedelai dan ubi kayu yang dilakukan pada awal musim hujan, yaitu bulan September sampai bulan Desember. “Tanaman padi gogo dapat tumbuh pada berbagai agroekologi dan jenis tanah. Sedangkan persyaratan utama untuk tanaman padi gogo adalah kondisi tanah dan iklim yang sesuai. Faktor iklim terutama curah hujan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan budidaya padi gogo. Hal ini disebabkan kebutuhan

air untuk padi gogo hanya mengandalkan curah hujan (Perdana, 2011). Untuk tanaman ubi kayu, kegiatan penanaman cukup dilakukan dengan penancapan stek batang kayu ke dalam tanah. Ubi kayu biasanya ditanam di pinggir tanaman pokok atau di sela-sela tanaman pokok lahan garapan.

Untuk musim tanam kedua, ditanam kacang tanah dan ubi kayu ataupun kedelai dan ubi kayu yaitu pada bulan Januari sampai dengan bulan April, sedangkan pada musim tanam ketiga, yaitu pemanenan ubi kayu yang dilakukan pada bulan Juni sampai bulan Juli. Pada musim tanam kedua dan ketiga tersebut kondisi lahan mulai mengering yang disebabkan oleh ketersediaan air sudah mulai berkurang dikarenakan sudah memasuki musim kemarau. Akan tetapi, beberapa petani tetap menanam tanaman pangan di musim kemarau walaupun persediaan air mulai berkurang, sehingga jenis tanaman yang ditanam disesuaikan dengan kondisi iklim yang ada. Berikut adalah gambar macam-macam pola tanam yang terdapat di lokasi penelitian yaitu :



Gambar 2. Pola Tanam

Tabel 15. Macam-macam Pola Tanam Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011

Pola Tanam	Tanaman pangan	Σ Petani	%
Musim Tanam 1			
I	a. Padi-jagung-ubi kayu	24	60
II	b.Padi-jagung-kacang tanah/kedelai-ubi kayu	16	40
Musim tanam 2			
I	Kacang tanah-ubi kayu	21	52,5
II	Kedelai-ubi kayu	19	47,5
Musim Tanam 3			
I	Ubi kayu	40	100

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 15, terdapat beberapa pola tanam yang diterapkan di lokasi penelitian. Untuk musim tanam pertama jenis pola tanam tumpang sari yang diterapkan petani terdiri dari tanaman padi, jagung, dan ubi kayu sebanyak 24 orang petani responden ataupun dapat juga padi, jagung, kacang tanah/kedelai dan ubi kayu sebanyak 16 orang petani responden. Sedangkan untuk musim tanam kedua, pola tanam yang diterapkan petani terdiri dari kacang tanah dan ubi kayu sebanyak 21 orang ataupun kedelai dan ubi kayu terdiri dari 19 orang responden. Sementara itu untuk musim tanam ketiga hanya terdapat satu jenis tanaman yaitu ubi kayu yang diterapkan oleh 40 petani responden.

Menurut Roja (2009) tumpang sari bertujuan untuk meningkatkan areal tanam dengan cara tumpang sari dengan tanaman pangan lainnya seperti padi, jagung, dan aneka kacang-kacangan serta dengan tanaman hutan industri dan perkebunan yang diremajakan. Kelebihan tumpang sari adalah: (1) efektif mengendalikan erosi; (2) meningkatkan efisiensi penggunaan lahan; (3) meningkatkan pendapatan bersih/tahun dan terdistribusi secara merata; (4) meningkatkan efisiensi penggunaan hara; dan (5) memperbaiki fisik dan kimia tanah. Sedangkan kekurangannya adalah: (1) terjadinya kompetisi pengambilan hara dan cahaya matahari antar tanaman; dan (2) curahan tenaga kerja yang lebih banyak. Pada lahan peka erosi dianjurkan

menggunakan pola tumpang sari ubi kayu dengan padi gogo dan aneka kacang-kacangan.

Pemeliharaan tanaman pangan di lahan kering meliputi kegiatan penyiangan, pemupukan serta pemberantasan hama dan penyakit baik secara manual maupun secara kimia. Pemeliharaan tanaman dilakukan secara intensif akan menghasilkan produksi tanaman yang tinggi pula. Pupuk yang digunakan oleh responden di lahan kering adalah pupuk urea, phonska serta pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi. Sedangkan pestisida yang biasa digunakan oleh sebagian besar petani responden adalah fastak. "Pestisida adalah suatu bahan kimia yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pemeliharaan tanaman maupun dalam meningkatkan hasil produksi pertanian. Pestisida digunakan untuk memberantas hama tanaman sebab pestisida mempunyai kemampuan mematikan yang tinggi, dengan penggunaan yang mudah dan hasil yang cepat. Namun pestisida juga mempunyai dampak atau pengaruh negatif yang sangat besar bagi lingkungan hidup akibat penggunaan yang sembarangan dan tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan" (Chairi, 2006).

Kegiatan selanjutnya yaitu pemanenan. Untuk pemanenan tanaman padi, jagung, kacang tanah, dan kedelai dipanen setelah tanaman berumur 3 sampai 4 bulan. Sedangkan untuk tanaman ubi kayu dipanen setelah tanaman berumur 10 sampai 11 bulan. Untuk kegiatan pemanenan di lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja dari luar dan sambatan.

Hasil panen dari tanaman padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai ada yang langsung dijual ke pasar, adapula yang terlebih dahulu diangkut ke rumah untuk dilakukan kegiatan selanjutnya yaitu pasca panen berupa kegiatan pengeringan hasil tanaman pangan dengan penjemuran. Untuk pemanenan yang jarak rumah tempat tinggal dengan lahan garapannya yang jauh, hasil panen dapat diangkut dengan bantuan alat pengangkutan. Sedangkan untuk jarak rumah tempat tinggal dengan lahan garapannya yang

dekat, hasil panen dapat dilakukan dengan dipikul dengan berjalan kaki. Sementara itu untuk kegiatan penjualan hasil panen, apabila jarak lokasi rumah dengan pasar dekat, kebanyakan petani menjual hasil produksi usahatani tanaman pangannya langsung ke pasar terdekat yaitu pasar Pracimantoro, sedangkan untuk jarak lokasi rumah dengan pasar jauh, kebanyakan petani menjual hasil produksi usahatani tanaman pangannya ke toko terdekat yang ada di lokasi penelitian tersebut.

C. Penggunaan Tenaga Kerja dan Sarana Produksi

a. Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan usahatani. Tenaga kerja dalam usahatani ini berasal dari tenaga kerja keluarga serta dapat pula berasal dari tenaga kerja luar ataupun sambatan. Dalam penelitian ini, tenaga kerja dihitung dalam satuan HKP (Hari Kerja Pria), yaitu jumlah hari kerja yang dikorbankan dalam satu proses produksi untuk setiap musim tanam, yang setara dengan 8 jam kerja untuk pria, dengan nilai 1 HKP sama dengan Rp 30.000,00. Tenaga kerja untuk usahatani di lahan kering terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita. Terdapat perbedaan upah antara tenaga kerja pria dan wanita. Tenaga kerja pria dinilai dengan upah Rp 30.000,00 per hari, sedangkan tenaga kerja wanita dinilai dengan Rp 20.000,00 sampai Rp 25.000,00 per hari. Sehingga untuk satu hari tenaga kerja wanita bila nilai upah tenaga kerjanya sebesar Rp 20.000,00 maka disetarakan dalam HKP akan menjadi 0,7 HKP. Sedangkan untuk satu hari tenaga kerja wanita bila nilai upah tenaga kerjanya sebesar Rp 25.000,00 maka disetarakan dalam HKP akan menjadi 0,8 HKP. Rata-rata penggunaan tenaga kerja selama satu tahun pada lahan kering dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 16. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja dalam Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011

Uraian (HKP)	TKK	%	TKL	%	TKS	%	Total	%
Persiapan Lahan	13,99	15,48	1,65	5,99	11,81	14,84	27,45	13,90
Penanaman	21,61	23,91	1,85	6,72	18,75	23,56	42,21	21,37
Pemeliharaan	18,42	20,38	0,45	1,64	-	0	18,87	9,55
Panen	12,63	13,97	1,20	4,36	44,96	56,49	58,79	29,77
Pengangkutan	4,69	5,19	22,37	81,29	4,07	5,11	31,13	15,76
Pasca Panen	19,05	21,07	0	0	-	0	19,05	9,65
Jumlah	90,39	100,00	27,52	100,00	79,59	100,00	197,50	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan : TKK : Tenaga Kerja Keluarga

TKL : Tenaga Kerja Luar

TKS : Tenaga Kerja Sambilan

Berdasarkan Tabel 16. dapat diketahui bahwa penggunaan jumlah tenaga kerja dalam usahatani di lahan kering di Kabupaten Wonogiri. Penggunaan tenaga kerja keluarga lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja luar upah dan tenaga kerja sambilan yaitu sebesar 90,39 HKP. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja keluarga yang tersedia yaitu 1 sampai 2 orang dari 4 orang anggota keluarga, dari jumlah anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja keluarga tidak harus mengeluarkan uang, oleh karena itu para petani lebih mengutamakan penggunaan tenaga kerja keluarga daripada tenaga luar.

Penggunaan tenaga kerja luar, baik itu luar upah ataupun sambilan hanya dibutuhkan dalam kegiatan yang dirasa berat serta kebutuhan tenaga kerja keluarga tidak mencukupi yang disebabkan karena kegiatan usahatani yang dilakukan membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Untuk tenaga kerja luar upah yang paling banyak terdapat pada kegiatan pengangkutan yaitu sebesar 22,37 HKP. Hal ini disebabkan karena dekatnya jarak antara lahan garapan dengan tempat tinggal petani, sehingga petani lebih memilih tenaga kerja luar untuk menyelesaikan kegiatan pengangkutan hasil tanaman pangan. Sedangkan untuk tenaga

kerja sambatan yang paling banyak terdapat pada kegiatan panen yaitu sebesar 44,96%.

Penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan pemeliharaan, rata-rata menggunakan tenaga kerja keluarga. Hal ini dikarenakan kegiatan pemeliharaan yang berupa penyiangan, pemupukan dan penyemprotan hama dan penyakit dirasa jumlah tenaga kerja keluarga sudah mencukupi kebutuhan sehingga kegiatan pemeliharaan cukup dilakukan sendiri. Sebaliknya untuk kegiatan pengangkutan membutuhkan tenaga kerja luar yang lebih besar dikarenakan kegiatan pengangkutan merupakan kegiatan yang dirasa cukup berat karena pengangkutan yang dilakukan harus dengan berjalan kaki sampai ke rumah tempat tinggal apabila jarak tidak terlalu jauh, dan akan menggunakan alat bantu pengangkut apabila jarak antara lahan dan rumah cukup jauh.

Sementara itu, khusus untuk kegiatan persiapan lahan, rata-rata menggunakan tenaga kerja keluarga. Hal ini terjadi dikarenakan kegiatan persiapan adalah berupa pengolahan tanah yang dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Kegiatan persiapan lahan ini harus dilakukan secepatnya pada waktu kemarau disebabkan karena musim hujan yang akan segera tiba, walaupun waktu untuk kegiatan persiapan lahan yang tersedia cukup lama, akan tetapi tanah harus cepat diolah untuk kemudian ditanami. Kebanyakan para petani rata-rata mengelola lahannya sendiri-sendiri, sehingga pada saat petani yang satu mengelola lahan, maka jarang sekali yang meminta bantuan kepada petani yang lain. Hanya saja apabila dalam keluarga tersebut tidak terdapat tenaga kerja laki-laki, maka petani dapat meminta bantuan kepada petani lainnya untuk mengolah lahannya.

Curahan penggunaan tenaga kerja yang paling banyak yaitu dengan rincian untuk tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar, baik itu tenaga kerja luar upah ataupun sambatan adalah berturut-turut pada kegiatan penanaman, pengangkutan, dan pemanenan yaitu berturut-turut sebesar 21,61%, 22,37%, 44,96%. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut

adalah kegiatan yang harus segera dilaksanakan. Untuk kegiatan penanaman dilakukan sesegera mungkin agar tanaman pangan dapat ditanam pada saat musim hujan tiba agar ketersediaan air mencukupi. Untuk kegiatan pengangkutan dan pemanenan harus segera dilakukan karena untuk menjaga kuantitas dan kualitas hasil produksi tanaman pangan agar tidak terjadi kerusakan fisik.

Pada lokasi penelitian, petani cenderung menggunakan tenaga kerja keluarga daripada tenaga kerja luar. Penggunaan tenaga kerja keluarga dapat menekan biaya usahatani sebab tenaga kerja keluarga tidak dibayar. Semakin banyak anggota keluarga yang turut serta dalam usahatani tanaman pangan di lahan kering maka jumlah tenaga kerja luar yang harus digunakan akan semakin sedikit, sehingga dapat menekan biaya usahatani yang ada. Dengan ditekannya biaya usahatani maka dapat digunakan untuk keperluan lainnya seperti pemeliharaan lahan yang lebih intensif sehingga menghasilkan produksi yang tinggi yang dapat meningkatkan produktivitas dan selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan pula.

b. Penggunaan Sarana Produksi

Disamping penggunaan tenaga kerja, dalam setiap kegiatan usahatani juga diperlukan adanya sarana produksi. Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani pada lahan kering meliputi benih atau bibit, pupuk dan pestisida. Untuk mengetahui rata-rata penggunaan sarana produksi yang digunakan dalam usahatani pada lahan kering dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 17. Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Tanaman Pangan Pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011

No.	Uraian	Dekat Pasar		Jauh Pasar	
		Σ	Harga (Rp)	Σ	Harga (Rp)
1.	Benih dan bibit				
	a. Padi (Kg)	25,56	5000	6,36	5000
	b. Jagung (kg)	8,88	40.000	2,57	2.250
	c. Ubi kayu (batang)	1.718,75	50	5.159,71	50
	d. Kacang tanah (kg)	131,25	3.000	5,10	3.125
	e. Kedelai (kg)	51,56	4.000	9,02	7.000
2.	Pupuk				
	a. Urea (kg)	424,38	2.056,88	32,17	2.118,75
	b. Phonska (kg)	89,06	2.712,50	35,17	2.722,92
	c. Kandang (kg)	2.453,13	166,54	1.718,75	166,50
3	Pestisida fastak (ml)	3.437,50	32,25	1.029,17	32,58

Sumber : Analisis Data Primer

Sarana produksi pertanian yang digunakan dalam usahatani tanaman pangan di lahan kering terdiri dari benih atau bibit, pupuk, dan pestisida. Penggunaan benih paling banyak pada lokasi yang dekat dengan pasar adalah benih kacang tanah yaitu sebanyak 131,25 kg/usahatani, sedangkan untuk lokasi yang jauh dengan pasar benih kacang tanah yang digunakan jumlahnya lebih sedikit yaitu sebesar 5,10 kg/usahatani. Untuk benih padi yang digunakan dalam budidaya tanaman pangan di lokasi penelitian yang dekat dan jauh dengan pasar menggunakan jenis padi yang sama yaitu padi gogo dengan varietas segreng. Untuk benih jagung, pada lokasi penelitian yang dekat dan jauh dengan pasar menggunakan benih varietas bisi 2, akan tetapi untuk harga benih jagung pada lokasi yang dekat dan jauh dengan pasar terdapat perbedaan harga yaitu sebesar Rp 40.000/kg untuk harga benih jagung yang lokasi usahatannya dekat dengan pasar, sedangkan untuk lokasi usahatani yang jauh dengan pasar harga benih jagung sebesar Rp 2.250/kg. Hal ini dikarenakan pada lokasi yang jauh dengan pasar mendapatkan bantuan benih dari pemerintah berupa BLBU (Bantuan langsung benih Unggul) untuk para petani di

lokasi tersebut sehingga memperoleh harga benih yang lebih murah. Pemberian bantuan terhadap petani yang berada pada lokasi yang jauh dengan pasar disebabkan karena lokasi tersebut merupakan lokasi potensi wilayah produksi jagung, sehingga dengan adanya bantuan tersebut diharapkan dapat membantu para petani untuk meningkatkan produktivitas jagung di lokasi tersebut. Sementara itu, penggunaan bibit ubi kayu dan kacang tanah diperoleh dari hasil panen indukan sebelumnya. Untuk benih kedelai, pada lokasi yang dekat dengan pasar menggunakan benih varietas grobogan dengan harga Rp 4.000/kg, sedangkan pada lokasi yang jauh dengan pasar menggunakan benih kedelai varietas anjasmoro seharga Rp 7.000/kg, sehingga terdapat perbedaan harga benih yang disebabkan karena perbedaan varietas benih yang digunakan.

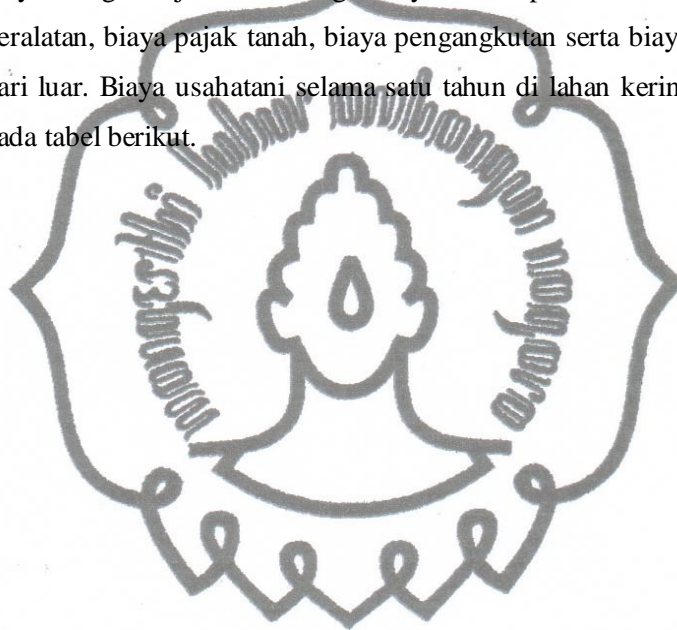
Penggunaan pupuk paling banyak berada pada lokasi yang dekat dengan pasar yaitu pupuk kandang sebesar 2.453,13 kg/usahatani dibandingkan dengan lokasi yang jauh dengan pasar, dikarenakan pada lokasi yang dekat dengan pasar, luas lahan yang dimiliki petani lebih besar dibandingkan dengan lokasi yang jauh dengan pasar. Sedangkan jenis pestisida yang banyak digunakan oleh petani adalah fastak, yaitu pada lokasi yang dekat dengan pasar sebanyak 3.437,50 ml botol per usahatani per tahun, sedangkan pada lokasi yang jauh dengan pasar menggunakan pestisida sebanyak 1.029,17/ml.

Dari seluruh jenis sarana produksi pertanian pada lahan kering, jumlah terbesar adalah penggunaan bibit ubi kayu, pada lokasi yang dekat dan jauh dengan pasar berturut-turut sebanyak 1.718,75 batang dan 5.159,71 batang/ usahatani. Untuk penggunaan bibit ubi kayu pada lokasi yang jauh dengan pasar menggunakan bibit yang lebih banyak, dikarenakan bibit yang digunakan diperoleh dari hasil indukan sendiri, sehingga petani lebih memilih penggunaan bibit ubi kayu yang lebih banyak.

D. Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani pada Lahan Kering

a. Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan nilai penggunaan faktor-faktor produksi, yang besarnya mempengaruhi pendapatan petani. Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya alat-alat luar dan bunga modal luar, yaitu keseluruhan biaya usahatani tanaman pangan yang dikeluarkan untuk usahatani yang dinilai dengan uang. Biaya ini meliputi biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sarana produksi, biaya penyusutan peralatan, biaya pajak tanah, biaya pengangkutan serta biaya bunga modal dari luar. Biaya usahatani selama satu tahun di lahan kering dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 18. Rata-rata Biaya Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011

No.	Uraian	Per Usahatani Per tahun (Rp)	%
1.	Tenaga Kerja		
	a. Luar	825.150	
	b. Sambatan	795.750	
	Jumlah	1.620.900	43,84
2.	Benih dan bibit		
	a. Padi	70.219,00	
	b. Jagung	145.470,63	
	c. Ubi kayu	182.916,00	
	d. Kedelai	155.338,71	
	e. Kacang Tanah	279.722,22	
	Jumlah	833.666,56	22,55
3.	Pupuk		
	a. Urea	390.531,88	
	b. Phoska	150.133,13	
	c. Kandang	335.144,00	
	Jumlah	875.809,01	23,69
4.	Pestisida		
	a. Fastak/arivo	64.390	1,74
5.	Pajak Tanah	32.105	0,87
6.	Penyusutan Peralatan		
	a. Cangkul	11.023	
	b. Sabit	7.660	
	c. Linggis	7.200	
	d. Kering	4.097	
	e. Palu	17.069	
	f. Battle/pahat	5.863	
	Jumlah	52.911	1,43
7	Biaya Pengangkutan	210.000	5,68
8	Bunga Modal Luar	7.500	0,20
	Total	3.697.281,57	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 3.697.281,57/Ha/tahun. Penggunaan biaya yang paling besar dalam usahatani di lahan kering ini adalah untuk biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp1.620.900/tahun (43,84%). Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar 1 HKP yaitu sebesar Rp 30.000/hari. Untuk biaya tenaga kerja sambatan, biaya yang dikeluarkan pada lokasi penelitian yang dekat dan

jauh dengan pasar adalah sama yaitu hanya berupa uang makan ataupun rokok dalam sehari, hal tersebut dilakukan karena masih tingginya adat istiadat kegotongroyongan di lokasi penelitian, sehingga kegiatan budidaya tanaman pangan yang dilakukan antar petani dapat saling bergantian dalam membantu kegiatan usahatani. Sedangkan untuk penggunaan biaya paling kecil yaitu bunga modal luar yaitu sebesar Rp 7.500/tahun. Hal ini disebabkan karena kebanyakan petani tidak meminjam modal dari luar, akan tetapi menggunakan modal sendiri. Sementara itu, biaya untuk pengangkutan sebesar Rp 210.000., yaitu digunakan untuk mengangkut hasil produksi tanaman pangan yang jauhnya jarak antara rumah dengan lahan ataupun pasar.

Biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi benih ataupun bibit relatif kecil karena sebagian besar petani mengusahakan sendiri pengadaan benih ataupun bibit melalui tanaman indukan sendiri, yaitu berasal dari induk benih atau bibit hasil panen sebelumnya. Benih yang diperoleh dari hasil tanaman sebelumnya berupa benih kacang tanah dan bibit ubi kayu. Untuk benih yang lainnya seperti padi, jagung, dan kedelai diperoleh dari hasil pembelian. Sementara itu dalam penggunaan pupuk yang merupakan sarana produksi yang mutlak dibutuhkan oleh petani di lahan kering, mengingat ketersediaan hara alami di lahan kering kurang mencukupi. Pupuk yang digunakan adalah jenis pupuk alami dan pupuk buatan. Biaya yang dikeluarkan untuk pupuk buatan lebih besar dari pada pupuk alami. Hal tersebut dikarenakan petani tidak dapat memproduksi sendiri pupuk buatan yang telah dibutuhkan.

b. Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Usahatani Tanaman pangan

Jumlah produksi yang dihasilkan, harga jual serta penerimaan usahatani tanaman pangan yang dihasilkan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Rata-rata Jumlah Produksi Total, Harga Jual serta Penerimaan Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011

Tanaman pangan	Jumlah Produksi Total	Harga Jual (Rp)	Total Penerimaan	% Penerimaan
Padi (kg)	892,23	3.340,00	2.980.048,20	41,37
Jagung (kg)	505,90	2.550,00	1.290.045,00	17,91
Ubi Kayu (kg)	2.911,00	560,00	1.630.160,00	22,63
Kedelai (kg)	61,85	4.884,62	302.113,00	4,19
Kacang Tanah (kg)	345,52	2.896,55	1.000.815,96	13,90
Jumlah	4.716,50	14.231,17	7.203.182,16	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 19. dapat diketahui bahwa produksi tertinggi pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri adalah pada komoditas ubi kayu sebesar 2.911 kg/tahun. Tanaman padi, jagung, ubi kayu, kedelai, dan kacang tanah di lokasi penelitian ini dapat ditanam sebanyak sekali ataupun dua kali dalam satu tahun. Tanaman pangan tersebut pada musim kemarau tetap ditanam dengan kebutuhan air yang disesuaikan dengan jenis tanaman yang ditanam. Untuk tanaman jagung, kebanyakan petani responden hanya menanam jagung pada awal musim hujan yang dibarengi dengan penanaman tanaman padi ataupun kacang tanah. Padahal pada kenyataannya, penanaman jagung merupakan jenis tanaman semusim yang mampu hidup pada musim hujan maupun kemarau.

Harga jual untuk tiap komoditas padi, jagung, ubi kayu, kedelai, dan kacang tanah berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan jenis varietas komoditas yang digunakan oleh tiap petani atau dapat juga disebabkan karena adanya perbedaan variasi biaya akibat perbedaan lokasi rumah atau usahatani antara yang dekat atau jauh dengan pasar. Semakin dekat lokasi rumah atau lokasi usahatani dengan pasar maka perolehan sarana produksi yang digunakan oleh petani lebih mudah untuk didapatkan

sehingga biaya transportasi lebih kecil, sedangkan untuk rumah atau lokasi usahatani yang jauh dengan pasar maka perolehan saprodi lebih sulit sehingga biaya yang dikeluarkan untuk transportasi lebih besar. Hal inilah yang menyebabkan hasil produksi tanaman pangan apabila jarak rumah atau lokasi usahatani yang berada di dekat dengan pasar, maka produksi tanaman pangan dijual dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan lokasi yang jauh dengan pasar.

Penerimaan usahatani merupakan seluruh hasil produksi usahatani yang diterima oleh petani yang dinilai dengan satuan uang, yang berasal dari hasil produksi usahatani yang diperoleh dikali dengan harga jual. Harga jual tertinggi terdapat pada komoditi kedelai yaitu sebesar Rp 4.884,62. Oleh sebab itu, semakin banyak tanaman pangan kedelai yang diusahakan maka dapat menyebabkan semakin tinggi pula pendapatan usahatani tanaman pangan. Besarnya penerimaan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penerimaan selama satu tahun. Penerimaan tertinggi yaitu diperoleh dari tanaman padi yaitu sebesar Rp 2.980.048,20.

Penerimaan hasil produksi usahatani tanaman pangan yang diterima oleh petani responden tersebut tidak seluruhnya dijual. Penerimaan usahatani yang dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup, selain itu juga dapat digunakan sebagai modal tunai bagi usahatani berikutnya. Sehingga semakin tinggi usahatani modal tunai yang digunakan maka hasil usahatani yang diperoleh berikutnya juga semakin besar, dan pendapatan usahatani berikutnya juga semakin besar. Alokasi modal tunai tersebut digunakan untuk pembelian saprodi, pembelian peralatan yang dibutuhkan dalam usahatani, pembayaran pajak tanah maupun untuk membayar upah tenaga kerja luar dan sambatan. Sedangkan sebagian dari penerimaan usahatani tanaman pangan yang tidak dijual digunakan untuk dikonsumsi sendiri serta digunakan juga untuk benih pada musim tanam selanjutnya. Sehingga semakin tingginya penerimaan

yang diperoleh petani, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima oleh petani.

c. Pendapatan dan Produktivitas Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani dan bunga modal luar. Sedangkan produktivitas usahatani merupakan perbandingan antara produksi yang dihitung dari nilai hasil penerimaan usahatani dengan luas lahan garapan usahatani. Pendapatan dan produktivitas usahatani di lahan kering wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Rata-rata Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Produktivitas Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011

No.	Uraian	Per Usahatani Per tahun
1.	Biaya Usahatani (Rp)/ha/tahun	3.697.281,57
2.	Penerimaan Usahatani (Rp)/ha/tahun	7.203.182,16
3.	Pendapatan Usahatani (Rp)/ha/tahun	3.505.900,59
4.	Produktivitas Usahatani (Rp/ha/tahun)	7.203.182,16

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 20. besarnya pendapatan rata-rata usahatani tanaman pangan pada lahan kering selama satu tahun, yaitu sebesar Rp 3.505.900,59/ha/tahun yang berasal dari hasil penerimaan dikurangi dengan biaya usahatani. Pendapatan usahatani dari tanaman pangan sebagai tanaman pokok bagi para petani dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Hadisaputro (1973), bagi petani, pendapatan petani merupakan hasil kombinasi dari tenaganya, modalnya, dan dari jasanya didalam bidang tatalaksana usahatannya yang digunakan sebagai pedoman untuk menilai apakah usaha taninya bagi keluarganya berhasil atau tidak.

Produktivitas adalah rasio dari total output yaitu berupa jumlah produksi tanaman pangan yang dikalikan dengan harga terhadap input yang dipergunakan berupa luas lahan. Produksi dalam hal ini merupakan jumlah penerimaan total dari hasil usahatani yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Hal ini dikarenakan, produksi tanaman pangan yang dihasilkan

tidak hanya dari satu komoditas, akan tetapi berasal dari 5 komoditas, sehingga menghasilkan produktivitas usahatani tanaman pangan yang dihasilkan sebesar Rp 7.203.182,16/ha/tahun.

E. Faktor-faktor Kondisi Sosial Ekonomi

Faktor-faktor sosial ekonomi merupakan faktor-faktor penentu yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan dan produktivitas usahatani tanaman pangan. Faktor yang berada di dalam dan di luar diri petani atau dapat disebut juga karakteristik sosial petani yang akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk mengelola usahatani. Petani adalah penentu dalam setiap keputusan yang ada. Pengambilan keputusan pengelolaan usahatani oleh petani akan berpengaruh terhadap produktivitas dan selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Berikut ini adalah faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Faktor Sosial Ekonomi Petani yang Mempengaruhi Pendapatan dalam Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri pada Tahun 2011

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Luas Lahan Garapan (ha)	1,00
2.	Jumlah Tenaga Kerja Keluarga (HKP)/tahun	90,39
3.	Harga Pupuk Urea (Rp/kg)	2094,00
4.	Harga Pupuk Phonska (Rp/kg)	2.718,75
5.	Harga Pestisida (Rp/ml)	32,00
6.	Lokasi Usahatani (Km)	3,83

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani responden adalah sebesar 1 hektar. Rata-rata jumlah tenaga kerja keluarga adalah 90,39 HKP/tahun. Rata-rata harga penggunaan pupuk urea, phonska dan pestisida sebesar secara berturut-turut yaitu sebesar Rp 2094/kg, Rp 2718,75/kg serta Rp 32/ml, sedangkan rata-rata jarak lokasi usahatani dengan pasar adalah sejauh 3,83 km. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berupa luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja keluarga,

harga pupuk urea, phonska, pestisida dan lokasi usahatani tersebut yang akan menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang akan diperoleh petani.

F. Analisis Regresi Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Dalam penelitian ini faktor sosial ekonomi petani yang diteliti adalah luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja keluarga, harga pupuk yang terdiri dari urea, phonska, dan harga pestisida serta lokasi usahatani dengan pasar. Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan kering, digunakan model analisis linear berganda. Analisis linear berganda pada penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS versi 17. Hasil analisis regresi linear berganda hubungan relatif faktor-faktor sosial ekonomi petani terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering dapat dilihat pada persamaan berikut :

$$\ln NR = -8,175 + 0,803 \ln X_1 + 0,567 \ln X_2 - 0,569 \ln X_3 + 1,761 \ln X_4 + 3,131 \ln X_5 - 0,124 D$$

Dimana :

$\ln NR$: Pendapatan Usahatani pada Laha Kering (Rp/ha/tahun)

$\ln X_1$: Luas lahan Garapan (ha)

$\ln X_2$: Jumlah tenaga kerja keluarga (HKP)

$\ln X_3$: Harga Pupuk Urea (Rp/Kg)

$\ln X_4$: Harga Pupuk Phonska (Rp/Kg)

$\ln X_5$: Harga Pestisida (Rp/Kg)

D : 1 Jika Lokasi Usahatani Dekat dengan Pasar

D : 0 Jika Lainnya

δ_i : Koefisien Variabel Dummy

μ : error term

G. Pengujian Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Hasil uji asumsi klasik terhadap model klasik terhadap model regresi linear berganda menunjukkan bahwa model regresi linear berganda tersebut telah memenuhi asumsi BLUE (*Best Unbiased estimation*) yaitu dengan syarat non multikolenearitas, non heterokedastisitas.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada baris VIF. Apabila terdapat nilai lebih dari 10 maka terjadi multikolinearitas. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas.

2. Heterokedastisitas

Untuk melihat ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas, dapat dilihat dari pola yang terbentuk dalam diagram *scatterplot*. Berdasarkan diagram *scatterplot* pada lampiran 8, hasil analisis regresi menunjukkan pola yang terbentuk pada diagram *scatterplot* pada lampiran 8 dapat diketahui bahwa titik-titik yang ada dalam diagram menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu (menyebarkan secara acak), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

H. Pengaruh Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Tanaman pangan Pada Lahan Kering

1. Pengaruh penggunaan faktor sosial ekonomi petani berupa luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja keluarga, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida, dan lokasi usahatani terhadap pasar secara bersama-sama terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan digunakan uji F dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil analisis varians dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 22. Analisis Varians Petani Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Pada Tahun 2011

Sumber Varian	Jumlah Kuadrat	Derajat bebas	Rata-Rata Kuadrat	F Hitung	F Tabel α 5 %
Regression	21,216	6	3,536	77,979*	2,389
Residual	1,496	33	0,045		
Total	22,712	39			

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan : * berpengaruh nyata pada selang kepercayaan 95%.

Berdasarkan Tabel 22 di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel pada selang kepercayaan 95% yaitu sebesar 77,979. Dengan demikian H_0 diterima, H_a ditolak, yang berarti variabel bebas, yaitu luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja keluarga, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida, dan lokasi usahatani dengan pasar secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri.

- Mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan di Kabupaten Wonogiri

Untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan maka dapat dilihat dari ketepatan model regresi yang digunakan yang dapat ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang nilainya mendekati 100% yaitu sebesar 0,934, yang artinya variasi nilai pendapatan usahatani pada lahan kering dapat dijelaskan 93,4% oleh variabel luas lahan, jumlah tenaga kerja keluarga, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida dan lokasi usahatani dengan pasar sedangkan sisanya sebesar 6,6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar model.

3. Pengaruh dari masing-masing faktor sosial ekonomi petani terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan dapat diketahui dengan menggunakan uji keberartian koefisien regresi dengan uji t yang dapat diamati pada Tabel 23.

Tabel 23. Analisis Keberartian Koefisien Regresi dengan Uji-t

No.	Variabel	Koefisien Regresi	T Hitung	T Tabel α 5 %
1.	Luas lahan Garapan	0,803	8,751*	2,035
2.	Jumlah Tenaga Kerja Keluarga	0,567	5,972*	2,035
3.	Harga Pupuk Urea	-0,569	-0,638 ^{ns}	2,035
4.	Harga Pupuk Phonska	1,761	1,283 ^{ns}	2,035
5.	Harga Pesticida	3,131	1,674 ^{ns}	2,035
6.	Lokasi Usahatani	-0,124	-0,827 ^{ns}	2,035
7.	Intersep	-8,175	-0,539 ^{ns}	2,035

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

* : Berpengaruh Nyata Pada Selang Kepercayaan 95%

^{ns} : Tidak Berpengaruh Nyata

Berdasarkan hasil analisis uji t pada Tabel 23 dari variabel luas lahan garapan mempunyai angka pada t hitung yang bernilai 8,751. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel yaitu sebesar 2,035, sehingga variabel luas lahan garapan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri. Nilai koefisien regresi sebesar 0,803 dan bertanda positif, artinya variabel luas lahan garapan berpengaruh berbanding lurus dengan pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri dan apabila variabel luas lahan garapan naik sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah pendapatan sebesar 0,803%.

Pada lokasi penelitian, faktor sosial ekonomi yaitu luas lahan garapan menjadi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan dikarenakan semakin luas lahan garapan yang dibudidayakan petani untuk usahatani tanaman pangan maka akan

semakin tinggi pula produksi hasil usahatani tanaman pangan sehingga menyebabkan semakin besarnya jumlah pendapatan yang diterima petani.

Berdasarkan tabel analisis uji keberartian koefisien regresi, dapat dilihat bahwa variabel jumlah tenaga kerja keluarga memiliki nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu sebesar 5,972. Dengan demikian H_1 diterima, H_0 ditolak, yang berarti secara individu variabel jumlah tenaga kerja keluarga berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri. Nilai koefisien regresi sebesar 0,567 dan bertanda positif, artinya variabel jumlah tenaga kerja keluarga berpengaruh berbanding lurus dengan pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri dan apabila jumlah tenaga kerja keluarga naik sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah pendapatan sebesar 0,567%.

Pengaruh nyata variabel jumlah tenaga kerja keluarga terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri disebabkan karena dalam budidaya tanaman pangan pada lahan kering membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak untuk menghasilkan pendapatan yang banyak pula. Hal inilah yang menyebabkan ketersediaan jumlah tenaga kerja keluarga yang tinggi dapat mengurangi jumlah tenaga kerja luar ataupun tenaga kerja sambatan, sehingga dapat menekan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja yang menyebabkan terjadi peningkatan pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri.

Harga pupuk urea dan harga pupuk phonska memiliki nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu berturut-turut sebesar -0,638 dan 1,283. Dengan demikian H_1 ditolak, H_0 diterima, yang berarti secara parsial harga pupuk urea dan harga pupuk phonska tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri. Nilai koefisien regresi harga pupuk urea dan pupuk phonska secara berturut-turut sebesar -0,569 dan 1,761. Untuk

nilai koefisien regresi harga pupuk urea bertanda negatif, artinya variabel harga pupuk urea mempunyai hubungan negatif terhadap pendapatan usahatani tanaman bahan makanan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri. Hal ini berarti setiap penambahan 1% pupuk urea dapat menurunkan pendapatan usahatani tanaman bahan makanan sebesar 0,569%. Sedangkan Untuk nilai koefisien regresi harga pupuk phonska bertanda positif, artinya variabel harga pupuk phonska mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan usahatani tanaman bahan makanan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri. Hal ini berarti setiap penambahan 1% pupuk phonska dapat meningkatkan pendapatan usahatani tanaman bahan makanan sebesar 1,761%.

Harga pupuk urea dan harga pupuk phonska menjadi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan disebabkan karena tingginya harga pupuk urea dibandingkan dengan harga pupuk phonska, sehingga menyebabkan tingginya penggunaan pupuk urea dibandingkan dengan phonska. Harga pupuk urea Rp 2.094/kg, sedangkan harga pupuk phonska sebesar Rp 2.718,75/kg. Harga tersebut membuktikan bahwa harga pupuk phonska lebih mahal dibandingkan harga pupuk urea. Sehingga menyebabkan penggunaan pupuk phonska lebih rendah dibandingkan pupuk urea. Dalam hal ini rata-rata petani dalam penggunaan dosis pupuk phonska hanya 62,12 kg/ha/tahun sedangkan penggunaan dosis pupuk urea lebih besar yaitu sebesar 228,28 kg/ha/tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Suwanto (2011), yang menyatakan bahwa dosis pemupukan nitrogen (urea) yang rata-rata 170 kg/ha/ tahun. Penggunaan pupuk yang tidak berimbang inilah yang menyebabkan harga pupuk urea dan phonska tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan yang disebabkan karena penggunaan dosis pupuk urea secara berlebihan sedangkan penggunaan dosis pupuk phonska masih kurang.

Berdasarkan hasil analisis uji- t dari variabel harga pestisida dapat diperoleh nilai t hitung sebesar 1,674 sedangkan t tabel sebesar 2,035. Maka t hitung lebih kecil dari t tabel, artinya H_0 ditolak, H_a diterima. Hal ini berarti variabel harga pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri.

Dalam penelitian ini, harga pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri disebabkan karena semakin tingginya harga pestisida menyebabkan semakin meningkatnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Ketika biaya produksi tinggi, maka pendapatan usahatani tanaman pangan akan semakin menurun. Menurut Chairi (2006) berdasarkan perkembangan penduduk yang semakin meningkat sementara lahan semakin sempit memaksa para petani untuk memaksimalkan hasil industri pertanian dengan lahan sedikit mungkin. Oleh karena itulah penggunaan pestisida di bidang pertanian dalam rangka penyediaan pangan di dunia, menjadi suatu keharusan sehingga hama tanaman yang mengganggu peningkatan produksi tanaman harus dapat diatasi walaupun harus diakui bahwa penggunaan pestisida dapat merusak lingkungan hidup. Penggunaan pestisida dapat berdampak negatif bagi binatang-binatang lainnya yang sebenarnya bukan merupakan hama tanaman. "Yang menjadi persoalan adalah sifat racun dari pestisida yang dapat meracuni manusia, ternak peliharaan, serangga penyerbuk, musuh alami serangga, hama dari tanaman, serta lingkungan bisa terpolusi. Bahkan pemakaian dosis yang tidak tepat dapat membuat hama menjadi kebal"(Rini, 1988) dalam Chairi (2006). Hal inilah yang menyebabkan semakin kebalnya hama dan penyakit tanaman sehingga semakin meningkatnya serangan hama yang merusak tanaman dan semakin resistennya hama terhadap pestisida sehingga dapat menyebabkan produksi menurun dan pendapatan menurun pula.

Berdasarkan hasil analisis uji-t dari variabel lokasi usahatani dapat diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,827$ sedangkan t tabel sebesar $2,035$. Maka t hitung lebih kecil dari t tabel, artinya H_1 ditolak, H_0 diterima. Hal ini berarti variabel lokasi usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri.

Lokasi usahatani yang jauh dan dekat dengan pasar menjadi tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri disebabkan karena dalam melakukan kegiatan usahatani tanaman pangan bagi petani di lahan kering merupakan suatu kewajiban yang tidak berpengaruh terhadap jauh dan dekatnya lokasi usahatani dengan pasar. Jauh dekatnya pasar, petani akan tetap berusaha untuk memperoleh sarana produksi yang dibutuhkan untuk keberlangsungan budidaya tanaman pangan. Sehingga, sebarang jauhnya lahan garapan dengan pasar, petani akan tetap menyelenggarakan usahatannya dan tetap berusaha untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya.

4. Faktor sosial ekonomi petani yang paling berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri dapat diketahui dengan menggunakan uji koefisien determinasi parsial, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Nilai Koefisien Determinasi Parsial

No	Variabel	Koefisien Regresi Parsial	Urutan
1.	Luas Lahan	0,803	1
2.	Jumlah Tenaga Kerja Keluarga	0,567	2

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 24, dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi parsial tertinggi adalah pada variabel luas lahan garapan. Hal demikian berarti faktor sosial ekonomi petani yang paling berpengaruh terhadap

peningkatan pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri adalah variabel luas lahan garapan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang beberapa faktor sosial ekonomi petani yang mempengaruhi pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya usahatani tanaman pangan yang dikeluarkan oleh petani pada lahan kering adalah sebesar Rp 3.697.281,57/ha/tahun, produktivitas usahatani tanaman pangan yang dihasilkan oleh petani sebesar Rp 7.203.182,16/ha/tahun, pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp 3.505.900,59/ha/tahun.
2. Hasil analisis hubungan relatif antara faktor sosial ekonomi petani dengan pendapatan usahatani tanaman pangan menunjukkan bahwa luas lahan garapan dan jumlah tenaga kerja keluarga berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering tersebut. Sedangkan harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida dan lokasi usahatani dengan pasar tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering.

B. Saran

1. Variabel luas lahan garapan mempengaruhi pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri, maka diharapkan petani dapat mengoptimalkan lahan garapannya dengan menggunakan benih atau bibit tanaman pangan yang berkualitas unggul dalam usahatannya agar produksi yang diperoleh tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani tanaman pangan pula.
2. Faktor tenaga kerja keluarga merupakan faktor sosial ekonomi petani yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usahatani tanaman pangan pada lahan kering di Kabupaten Wonogiri. Oleh karena itu, diharapkan perlu adanya upaya peningkatan curahan waktu kerja yang

lebih banyak dari tenaga kerja keluarga dalam usahatani tanaman pangan di lahan kering tersebut.

